



MAKNA KONSEP ENTITAS EKONOMI PADA PERSPEKTIF USAHA

MIKRO

(Studi Kasus di Usaha Mikro)

SKRIPSI

Oleh

Tanjung Pramitasari

NIM 180810301006

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



MAKNA KONSEP ENTITAS EKONOMI PADA PERSPEKTIF USAHA

MIKRO

(Studi Kasus di Usaha Mikro)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi
S1 Akuntansi dan Mendapatkan Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh

Tanjung Pramitasari

NIM 180810301006

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Saya sendiri, Tanjung Pramitasari yang telah berjuang, semangat, dan melawan rasa malas untuk menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir;
2. Kedua orang tua saya tercinta, Almarhum Bapak Prasetya dan Ibu Suyatmi, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang serta semua doa, usaha dan dukungan yang diberikan selama ini;
3. Kedua kakak saya yang tercinta, Mas Sandi Putra dan Mbak Eris Kusyatul Indriyanti, terimakasih telah memberikan kebahagiaan, dukungan mental dan hiburan;
4. Tunangan saya, Mas Rizqi Maulana Putra yang sudah menemani dan memberikan doa, dukungan serta semangat sejak SMA sampai hampir meraih gelar sarjana;
5. Dosen Wali saya Bapak Nur Hisamudin, terimakasih atas semangat, doa dan dukungan selama 8 semester hingga saya mampu berada di titik ini;
6. Dosen Pembimbing Utama saya Bapak Hendrawan Santosa Putra, yang baik dan perhatian, tidak pernah menyulitkan saya selama pengerjaan skripsi, orang yang *humble* dan tidak pelit ilmu selama di perkuliahan dan bimbingan;
7. Dosen Pembimbing Anggota saya Bu Kartika yang super-super kalem, baik, perhatian dan terimakasih sudah sabar selama membimbing saya serta ilmu-ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan;
8. Dosen Pengantar Akuntansi 2 saya, Bu Yosefa Sayekti terima kasih banyak sudah berbaik hati melancarkan semuanya sampai saya ada di titik ini, kebaikan bu Yo selamanya saya ingat;
9. Dosen dan Rekan saya, Bapak Alwan Sri Kustono terima kasih atas semangatnya, perhatiannya, dan kebaikannya;

10. Teman-teman yang berada di *second account* Instagram saya; Helena Hegi Parascati, Duwi Elita Sari, Arina Aula Harfina, Mellin Chandra Dewi, Sheryl Amanda Surjono, Nuralista Prihastiwi, Neny Wahyuning Tyas, Iis Irmawati, Frisca Ella Amanda, Nanik Kustianingsih dan semuanya yang tidak bisa disebut satu-satu di *secondaccount* instagram saya karena berpengaruh penuh di dalam hidup saya, yang selalu mendoakan, menyemangati dan mendukung;
11. Teman-teman KKN dan Kerja Audit saya; Faranisa Rahma Zahirah, Vincentius Vektor Aga Milinius, dan Hulfi Kurnia Putri Fitrotul Kamila yang sudah memberikan banyak keceriaan, teman yang mengerti keadaan dan sharing tentang kehidupan yang membuat saya agar lebih semangat;
12. Teman-teman persambatan duniawi dan persambatan kuliah; Iqbal Driantama, Krisna Apriliyan Prayogi, Rizaldi Noor Himawan, Rizki Rachmadi Ananda Putra dan Diaz Lucky Firmansyah, dan teman-teman di yang ada Banner Semester Tua;
13. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi, terimakasih atas asam dan garamnya;
14. Seluruh teman-teman saya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang saling memberi semangat satu sama lain;
15. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan,
kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di
bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-
lamanya. Dan Janji Allah itu benar”

”(QS. An-Nisa’:122)

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan
dirimu lebih baik”
(Ali bin Abi Thalib)

“Apapun yang terjadi dalam hidupmu, jangan lupa selalu
libatkan Allah”
(Tanjung Pramitasari)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanjung Pramitasari

NIM 180810301006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proposal dengan judul “Makna Konsep Entitas Ekonomi pada Perspektif Usaha Mikro (Studi Kasus di Usaha Mikro) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun juga bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Tanjung Pramitasari

NIM 180810301006

SKRIPSI

MAKNA KONSEP ENTITAS EKONOMI PADA PERSPEKTIF USAHA

MIKRO

(Studi Kasus di Usaha Mikro)

Oleh

Tanjung Pramitasari

NIM 180810301006

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama: Dr. Hendrawan Santosa Putra, S.E., M.Si., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota: Kartika, S.E., M.Sc., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : MAKNA KONSEP ENTITAS EKONOMI PADA
PERSPEKTIF USAHA MIKRO
(Studi Kasus di Usaha Mikro)

Nama Mahasiswa : Tanjung Pramitasari
NIM : 180810301006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 05 Juni 2022

Pembimbing I,



Dr. Hendrawan Santosa Putra, S.E.M.Si., Ak.
NIP. 197405062002121006

Pembimbing II,



Kartika, S.E., M. Sc, Ak.
NIP. 198202072008122002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**MAKNA KONSEP ENTITAS EKONOMI PADA PERSPEKTIF USAHA MIKRO
(Studi Kasus di Usaha Mikro)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tanjung Pramitasari

NIM : 180810301006

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia pengujian pada hari, tanggal:

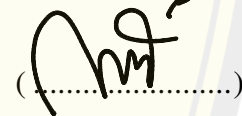
Senin, 20 Juni 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Whedy Prasetyo, S.E.,M.SA.,Ak.
NIP. 197705232008011012

Anggota: Nur Hisamuddin, S.E.,M.SA.,Ak.
NIP. 197910142009121001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Pwatasari Isti Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990022001

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaku usaha mikro memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi. Makna entitas apa yang ada, muncul atau diterapkan terhadap pelaku usaha mikro. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, studi *literature*, dan observasi pada objek yang dikaji. Objek penelitian ini bertempat di pelaku usaha mikro di kabupaten Lumajang. Penelitian ini berfokus pada perlakuan Konsep Entitas Ekonomi dalam sebuah usaha mikro dengan mengungkap apakah usaha mikro dalam mengelola keuangannya sudah memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro dalam penerapan Konsep Entitas Ekonomi sejatinya konsep ini tidak terlalu diterapkan karena persepsi pelaku usaha mikro hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari jadi wajar apabila dicampurkan dengan kebutuhan pribadi. Alhasil, iniberdampak atas ketidakteraturannya dalam mengelola keuangan yang tidak ada orientasinya pada kondisi keuangan yang sebenarnya. Pengelolaan keuangan untuk usaha mikro bersifat dasar dan marjinal, artinya hanya transaksi harian, pengeluaran dan piutang. Untuk pencatatan hanya dicatat "seingatnya", dasarnya bahkan tidak dicatat sama sekali. Untuk segi kebutuhan informasi pun para informan tidak terlalu mencolok apabila pelaku usaha mikro tidak mengetahui atau mempelajari tentang informasi keuangan. Karena kebutuhan informasi keuangan bisa dilakukan secara otodidak. Di sisi lain dari segi teknik pengelolaan keuangan usaha mikro terdapat banyak variasi dari informan bahwa teknik pengelolaan tidak harus punya dasar melainkan kreativitas si pemilik usaha mikro. Untuk akuntabilitas yang ada pada pelaku usaha mikro tidak berorientasi terhadap informasi keuangan yang ada dalam lingkup usaha saja. Pelaku usaha mikro cenderung sebagai pelayan pelanggan, pemilik dan juga sebagai pengelola keuangan. Maka dari itu, informasi keuangan yang ada hanya diketahui oleh pemilik dan anggota keluarga yang berkaitan sedangkan orang lain seperti karyawan tidak punya hak untuk tahu tentang keuangan usaha mikronya.

Kata Kunci: Konsep Entitas Ekonomi, Perspektif Usaha Mikro, Usaha Mikro

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a case study approach which aims to analyze how micro business actors separate between business money and personal money. The meaning of what entity exists, appears or is applied to micro-enterprises. The data in this study were obtained from the results of interviews, documentation, literature studies, and observations on the object being studied. The object of this research is micro-enterprises in Lumajang district. This study focuses on treating the Economic Entity Concept in a micro-enterprise by revealing whether micro-enterprises in managing their finances have separated between business money and personal money. The results of the study show that micro business actors in implementing the Economic Entity Concept are actually not really applied because the perception of micro business actors only focuses on meeting daily needs so it is natural if it is mixed with personal needs. As a result, this has an impact on irregularities in managing finances that are not oriented to actual financial conditions. Financial management for micro-enterprises is basic and marginal, meaning only daily transactions, expenses and accounts receivable. For the record only "remembered", the basics are not even recorded at all. In terms of information needs, the informants are not too conspicuous if micro business actors do not know or learn about financial information. Because the need for financial information can be done self-taught. On the other hand, in terms of financial management techniques for micro-enterprises, there are many variations from informants that management techniques do not have to have a basis but the creativity of the micro-business owner. The accountability for micro-enterprises is not oriented towards financial information that is within the scope of the business. Micro-enterprises tend to serve as customers, owners and also as financial managers. Therefore, the existing financial information is only known by the owner and related family members while other people such as employees do not have the right to know about the finances of the micro business.

Keywords: *Economic Entity Concept, Micro Business Perspective, Micro Enterprise*

RINGKASAN

Makna Konsep Entitas Ekonomi pada Perspektif Usaha Mikro (Studi Kasus di Usaha Mikro); Tanjung Pramitasari, 180810301006; 2022: 88 Halaman; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pelaku usaha mikro memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha lainnya. Usaha mikro ini dalam lingkup kecilnya mampu berjalan di era perekonomian yang serba *up to date*. Dalam memanifestasikan keseluruhan suatu usaha mikro ini tidak terlepas juga dari berbagai masalah yang dialami. Masalah paling krusial terjadi yaitu dalam pengelolaan keuangannya. Hal ini dijadikan pusat perhatian karena pengelolaan keuangan menjadi pondasi utama bagi kelancaran usaha mikro. Walaupun masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi titik lemah pada usaha mikro namun sorotan pada dunia usaha mikro ini paling berfokus terlihat dari pengelolaan keuangannya. Hal tersebut terjadi karena pelaku usaha mikro masih beranggapan jika pengelolaan keuangan ini sederhana dan mudah sehingga tidak perlu dipelajari atau diterapkan terlalu mendalam pada usaha mikro. Anggapan itulah yang menyebabkan pula pelaku usaha mikro dalam pengelolaan keuangan tidak dilakukan pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi pada objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada perlakuan Konsep Entitas Ekonomi dalam sebuah usaha mikro dengan mengungkap apakah usaha mikro dalam mengelola keuangannya sudah memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro dalam penerapan Konsep Entitas Ekonomi sejatinya konsep ini tidak terlalu diterapkan karena persepsi pelaku usaha mikro hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari jadi wajar apabila dicampurkan dengan kebutuhan pribadi. Alhasil, ini berdampak atas ketidakteraturannya dalam mengelola keuangan yang tidak ada orientasinya pada

kondisi keuangan yang sebenarnya. Pengelolaan keuangan untuk usaha mikro bersifat dasar dan marginal, artinya hanya transaksi harian, pengeluaran dan piutang. Untuk pencatatan hanya dicatat "seingatnya", dasar-dasarnya bahkan tidak dicatat sama sekali. Untuk segi kebutuhan informasi pun para informan tidak terlalu mencolok apabila pelaku usaha mikro tidak mengetahui atau mempelajari tentang informasi keuangan. Karena kebutuhan informasi keuangan bisa dilakukan secara otodidak. Di sisi lain dari segi teknik pengelolaan keuangan usaha mikro terdapat banyak variasi dari informan bahwa teknik pengelolaan tidak harus punya dasar melainkan kreativitas si pemilik usaha mikro. Untuk akuntabilitas yang ada pada pelaku usaha mikro tidak berorientasi terhadap informasi keuangan yang ada dalam lingkup usaha saja. Pelaku usaha mikro cenderung sebagai pelayan pelanggan, pemilik dan juga sebagai pengelola keuangan. Maka dari itu, informasi keuangan yang ada hanya diketahui oleh pemilik dan anggota keluarga yang berkaitan sedangkan orang lain seperti karyawan tidak punya hak untuk tahu tentang keuangan usaha mikronya.

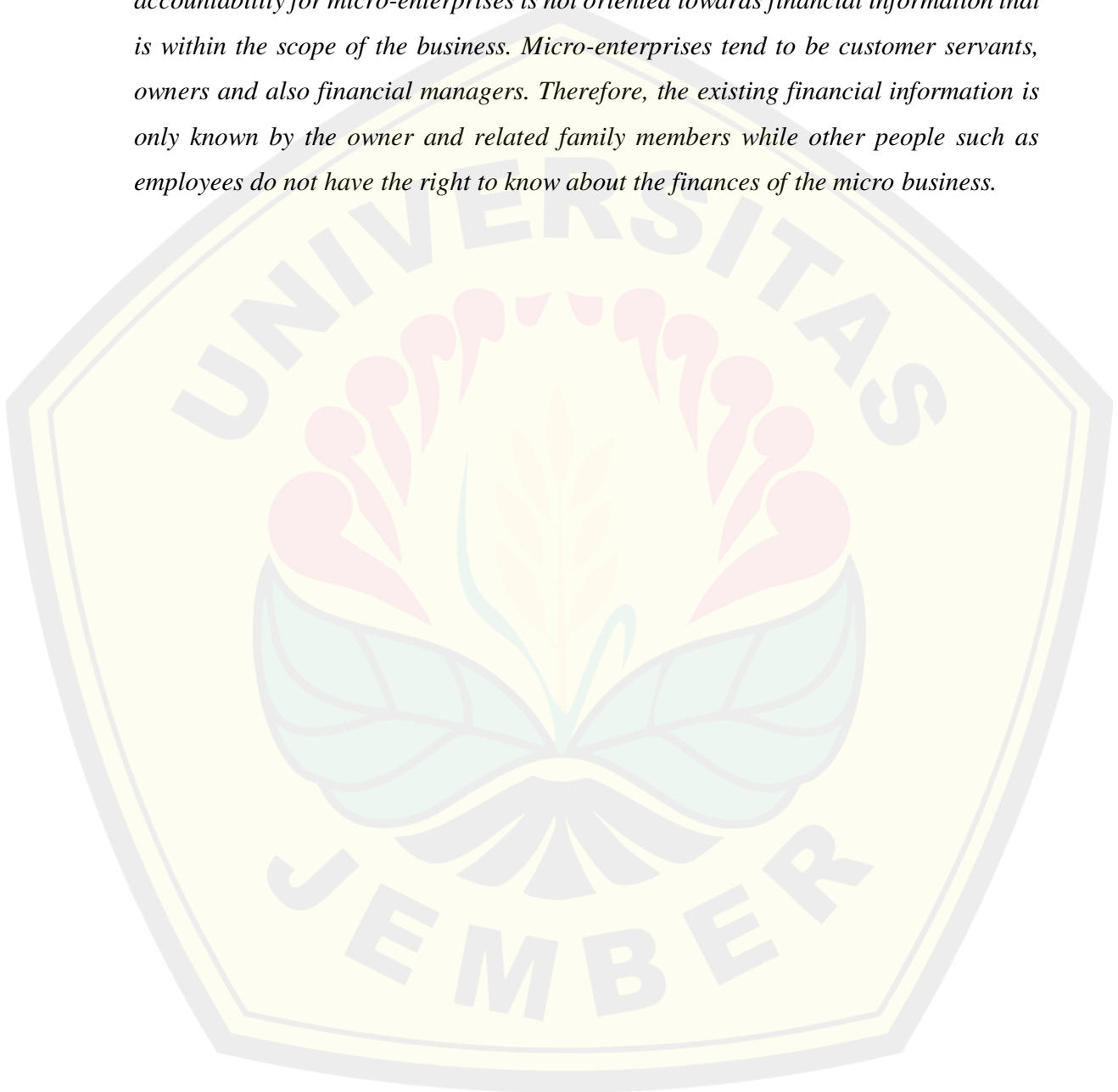
SUMMARY

The Meaning of the Concept of Economic Entity in the Perspective of Micro Enterprises (Case Study in Micro Enterprises); Tanjung Pramitasari, 180810301006; 2022: 88 Pages; Faculty of Economics and Business, University of Jember.

Micro-enterprises have different characteristics from other businesses. This micro-enterprise in its small scope is able to run in an up-to-date economic era. In the overall manifestation of a micro-enterprise, this cannot be separated from the various problems experienced. The most crucial problem occurs is in financial management. This is the center of attention because financial management is the main foundation for the smooth running of micro-enterprises. Although there are many other factors that become weak points for micro-enterprises, the focus on the micro-enterprise world is most focused on its financial management. This happens because micro-enterprises still think that financial management is simple and easy so that it does not need to be studied or applied too deeply to micro-enterprises. This assumption also causes micro business actors in financial management to not separate business money and personal money

This study uses a qualitative method using case studies. Data collection was carried out using the interview and documentation method on the object under study. This study focuses on treating the concept of an Economic Entity in a micro-enterprise by revealing whether micro-enterprises in managing their finances have separated their business money and personal money. The results of the study show that micro business actors in implementing the Economic Entity Concept are actually not really applied because the perception of micro business actors only focuses on meeting daily needs so it is natural if it is mixed with personal needs. As a result, this has an impact on irregularities in managing finances that are not oriented to actual financial conditions. Financial management for micro-enterprises is basic and marginal, meaning only daily transactions, expenses and receivables. For the record only "remembered", the basics are not even recorded at all. In terms of information needs,

the informants are not too conspicuous if micro business actors do not know or learn about financial information. Because the need for financial information can be done self-taught. On the other hand, in terms of financial management techniques for micro-enterprises, there are many variations from informants that management techniques do not have to have a basis but the creativity of the micro-business owner. The accountability for micro-enterprises is not oriented towards financial information that is within the scope of the business. Micro-enterprises tend to be customer servants, owners and also financial managers. Therefore, the existing financial information is only known by the owner and related family members while other people such as employees do not have the right to know about the finances of the micro business.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Konsep Entitas Ekonomi pada Perspektif Usaha Mikro (Studi Kasus di Usaha Mikro)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Hendrawan Santosa Putra, S.E., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Kartika, S.E., M.Sc., Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan serta motivasi selama penulis melakukan penyusunan skripsi hingga selesai;
6. Bapak Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak., CA., CSRS. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat selama masa perkuliahan dan proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan

berkah;

8. Saya sendiri, Tanjung Pramitasari yang telah berjuang, semangat, dan melawan rasa malas untuk menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir;
9. Kedua orang tua saya tercinta, Almarhum Bapak Prasetya dan Ibu Suyatmi, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang serta semua doa, usaha dan dukungan yang diberikan selama ini;
10. Kedua kakak saya yang tercinta, Mas Sandi Putra dan Mbak Eris Kusyatul Indriyanti, terimakasih telah memberikan kebahagiaan, dukungan mental dan hiburan;
11. Tunangan saya, Mas Rizqi Maulana Putra yang sudah menemani dan memberikan doa, dukungan serta semangat sejak SMA sampai hampir meraih gelar sarjana;
12. Dosen serta Penguji saya, Bapak Whedy Prasetyo terima kasih sudah bersedia memberikan ilmu, pengalaman, rasa semangat dan mindset baik yang telah dibagikan kepada saya;
13. Dosen dan Rekan saya, Bapak Alwan Sri Kustono terima kasih atas semangatnya, perhatiannya, dan kebaikannya;
14. Teman-teman yang berada di *second account* Instagram saya; Helena Hegi Parascati, Duwi Elita Sari, Arina Aula Harfina, Mellin Chandra Dewi, Sheryl Amanda Surjono, Nuralista Prihastiwi, Neny Wahyuning Tyas, Iis Irmawati, Frisca Ella Amanda, Nanik Kustianingsih dan semuanya yang tidak bisa disebut satu-satu karena berpengaruh penuh di dalam hidup saya, yang selalu mendoakan, menyemangati dan mendukung;
15. Teman-teman KKN dan Kerja Audit saya; Faranisa Rahma Zahirah, Vincentius Vektor Aga Milinius, dan Hulfi Kurnia Putri Fitrotul Kamila yang sudah memberikan banyak keceriaan, teman yang mengerti keadaan *sharing* tentang kehidupan yang membuat saya agar lebih semangat;
16. Teman-teman persambatan duniawi dan persambatan kuliah; Iqbal Driantama,

Krisna Apriliyan Prayogi, Rizaldi Noor Himawan, Rizki Rachmadi Ananda Putra dan Diaz Lucky Firmansyah dan teman-teman di Banner Semester Tua;

17. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi, terima kasih atas asam dan garamnya;
18. Seluruh teman-teman saya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang saling memberi semangat satu sama lain;
19. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 05 Juni 2022


Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN.....	xi
<i>SUMMARY</i>	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kajian Teori	5
2.1.1 Usaha Mikro.....	5
2.1.2 Bisnis Usaha Mikro	6
2.1.3 Tantangan Usaha Mikro	6
2.1.4 Pengelolaan Keuangan	7

2.1.5 Pengambilan Keputusan	9
2.1.6 Teori Entitas Ekonomi.....	9
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB III. METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
3.1.1 Jenis Penelitian.....	12
3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	13
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
3.2.1 Tempat Penelitian.....	13
3.2.2 Waktu Penelitian	13
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	16
3.4 Pengumpulan Data	17
3.4.1 Wawancara	17
3.4.2 Dokumentasi.....	17
3.5 Uji Keabsahan Data.....	18
3.6 Teknik Analisis Data.....	18
3.7 Kerangka Penelitian	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Deskripsi Informan Pelaku Usaha Mikro	21
4.2 Makna Entitas Pak Kabul	22
4.3 Makna Entitas Pak Udin.....	25
4.4 Makna Entitas Bu Naria	29
4.5 Makna Entitas Bu Nik	30
4.6 Makna Entitas Seluruh Pelaku Usaha Mikro	35
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Keterbatasan Penelitian	38
5.3 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....14

Tabel 3.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian..... 20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	41
Lampiran 2. Hasil Wawancara	43
Lampiran 3. Dokumentasi Objek Penelitian	62



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memanifestasikan keseluruhan suatu usaha mikro ini tidak terlepas juga dari berbagai masalah yang dialami. Masalah paling krusial terjadi yaitu dalam pengelolaan keuangannya (Gunawan, 2018). Hal ini dijadikan pusat perhatian karena pengelolaan keuangan menjadi pondasi utama bagi kelancaran usaha mikro. Sabri (2018) menyatakan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang menjadikan lemah pada usaha mikro namun sorotan pada dunia usaha mikro ini paling berfokus terlihat dari pengelolaan keuangannya. Hal tersebut terjadi karena pelaku usaha mikro masih beranggapan jika pengelolaan keuangan ini sederhana dan mudah sehingga tidak perlu dipelajari atau diterapkan terlalu mendalam pada usaha mikro. Risnaningsih (2017) menyatakan bahwa hal yang didukung pelaku usaha mikro dalam pengelolaan keuangan tidak dilakukan pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi. Pelaku usaha mikro tidak mengenal adanya konsep entitas ekonomi. Pada pemikiran pelaku usaha mikro hanyalah bagaimana pelaku usaha mikro berjualan tetap jalan serta mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Masalah terkait pelaku usaha mikro yang berfokus berjualan dengan hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari jadi hal sering diabaikan oleh pelaku usaha mikro, permasalahan pengelolaan keuangan yang tidak dipisah sesuai dengan konsep entitas ekonomi, bisa terjadi dan didukung dengan fakta dari segi latar belakang dan pengetahuan yang pelaku usaha mikro yang tidak mengenal pengelolaan keuangan dengan kaidah-kaidah akuntansi. Setyorini (2012) menyatakan bahwa pelaku usaha tanpa akuntansi pun dapat memperoleh keuntungan. Karena tidak dengan memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi usaha mikro masih tetap berjalan dengan lancar dan tetap memperoleh sebuah keuntungan. Bahkan wujud keuntungan mereka dilihat dari aset-aset yang mereka miliki. Pelaku usaha mikro merasa bahwa usahanya tersebut berjalan sesuai dengan mereka harapkan. Ketika pelaku usaha mikro mendapati pertanyaan berkenaan keuntungan yang dihasilkan per bulan, mereka tidak

memberi tahu lewat nominal rupiah namun mereka lebih menunjukkan aset berwujudnya seperti rumah, tanah, alat transportasi. Pelaku usaha mikro hanya bisa memperlihatkan aset-aset yang dimiliki sebagai wujud keuntungan (Pino, 2021). Dalam diri mereka hal ini sangat pantas karena keuntungan tidak harus lewat uang atau nominal tapi seberapa banyak aset yang dimiliki. Hal lain juga aset berwujud itupun di dapatkan dari hasil murni usaha namun digabung dengan uang pribadi mereka. Terkadang juga aset yang dimiliki tersebut tidak digunakan untuk kepentingan usahanya melainkan untuk kepentingan pelaku usaha itu sendiri. Tidak ada pemisahan atau pencatatan dari keduanya antar hasil uang usaha dan hasil uang pribadi. Agar dapat melihat kemajuan usaha mikro lewat laporan keuangannya yang pertama dipastikan dipisahkan antara uang usaha dan uang pribadi untuk keteraturan dalam pencatatan dan pembukuan keuangan (Sabri, 2018). Karena keteraturan pencatatan dan pembukuan yang terpisah menjadikan hasil catatan yang jelas, mana bagian dari keuangan usaha mana bagian dari keuangan pribadi seperti halnya konsep akuntansi yang ada yaitu makna entitasnya.

Belum ditemukan konsep entitas yang ditemukan pelaku usaha mikro secara mendalam. Karena dengan adanya konsep entitas dapat dilihat perspektif usaha mikro pada pengelolaan keuangan yang akan menjadi acuan pelaku usaha mikro. Bahkan bisa jadi tanpa konsep entitas pun sendiri pelaku usaha mikro dapat mengelola keuangannya tersebut dengan cara mereka sendiri atau ciri khas yang mereka miliki agar usaha mereka berjalan dengan napa yang mereka harapkan. Namun bila ditemukan pelaku usaha mikro menggunakan konsep entitas walaupun hanya sebagian kecil yang muncul dengan versi pelaku usaha mikro itu sendiri maka timbulah suatu keterlibatan yang berkesinambungan karena di dalam pengelolaan keuangan itu ada unit yang terpisah dari pemilik. Adanya pemisah untuk memberi dasar untuk sistem akuntansi yang nantinya bisa memberi informasi akuntansi berkenaan dengan usaha mikro yang berhubungan dengan pertanggungjawaban keuangan suatu usaha (Gunawan, 2021). Konsep entitas dalam pengelolaan bagi pelaku usaha mikro yang kebanyakan tidak ada yang paham bahkan tidak ada yang mengerti sama sekali namun secara tidak langsung

mereka sudah melakukan entitas dalam usahanya walaupun dalam aktivitasnya usahanya sendiri pun tidak ada pembuatan laporan keuangan namun hal-hal tersebut bukan menjadi hal yang penting atau kendala dalam melakukan aktivitas usaha. Pelaku usaha mikro hanya membuat laporan keuangannya hanya di tulis di lembar kertas seperti mencontreng apa saja yang sudah terjual tanpa menghitungnya. Pelaku usaha mikro hanya menambahkan produk-produk yang misal sudah berkurang tanpa menghitung seberapa banyak penambahan produk yang seharusnya.

Maka pelaku usaha mikro memang memiliki ciri khas yang kompleks dalam menjalankan usaha mikronya itu dari tidak ada pemisahan biaya. Pola pikir pelaku usaha mikro kebanyakan pokoknya yang penting keluar masuk ada perantara uang, modal kurang tinggal nambah, dan hal-hal lain yang bisa membuat pelaku usaha mikro ini tidak dapat berkembang. Masih belum ditemukan jalan alternatif dalam permasalahan pelaku usaha mikro, karena konsep pada akuntansi pengelolaan keuangan yang dibutuhkan tidak hanya digunakan menjadi transaksi pemisah antara usaha dan hasil pemilik usaha namun bisa digunakan untuk sarana pengambilan keputusan bijak dalam sebuah usaha (Pino, 2021). Tidak ada pemikiran yang harus mewujudkan segala ekspektasi yang neko- neko dalam usaha mikro dikarenakan pelaku usaha mikro ini dalam berbisnis hanya modal telaten dan mencukupi kebutuhan sehari-hari saja tanpa mewujudkan sesuatu yang besar apalagi dalam tujuan untuk mengembangkan.

Mayoritas pelaku usaha mikro di Lumajang masih belum bisa mengelola keuangan dengan teratur terlihat dari cara mereka dalam mereka habis berjualan tidak ada pencatatan yang kompleks dan berbisnisnya, sederhananya saja uang untuk usaha dan uang pribadi tidak dipisahkan bahkan keuntungan atau kerugian tidak dirasakan. Istilahnya “uang campur yang penting jualan”. Sehingga biaya dan pendapatan tidak dapat menaikkan atau menurunkan ekuitasnya pada usaha mikro. Pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi dalam usaha mikro di rasa penting karena jika pelaku usaha tidak dapat melakukan pembukuan atau pencatatan yang benar maka tidak ada alur yang jelas mengenai kemana uang tersebut masuk atau keluar. Hal lain juga yang

dijadikan pertimbangan tidak dapat menilai apakah usaha mikro tersebut yang dijalani mengalami untung atau rugi. Akuntansi sangat penting digunakan pada usaha di bidang apapun. Hal tersebut menjadikan ruang bahwa akuntansi memiliki peran penting untuk berjalannya sebuah usaha mikro (Kurniawan, 2021).

Maka dari latar belakang yang mendukung penelitian ini menimbulkan rasa penasaran bagaimana entitas yang ada pada pelaku usaha mikro walaupun pelaku usaha mikro ini tidak tahu apa itu konsep entitas, apakah sudah diterapkan tanpa tahu teorinya dan bagaimana pelaku usaha mikro dalam memisahkan uang usaha dan uang pribadinya sehingga dalam uang campur pun pelaku usaha mikro bisnisnya masih berjalan sesuai dengan pelaku usaha mikro harapan. Sebagaimana yang tertera di atas maka penelitian ini berjudul **“Makna Konsep Entitas Ekonomi pada Perspektif Usaha Mikro (Studi Kasus di Usaha Mikro).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada pengelolaan keuangan bagi usaha mikro yang tidak memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi dalam usaha mikronya maka masalah yang diangkat menjadi rumusan masalah;

Bagaimana pelaku usaha mikro memisahkan keuangan usaha dan pribadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

Mengungkap bagaimana pelaku usaha mikro memisahkan pengelolaan keuangan usaha dan uang pribadi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat mengungkap bagaimana pelaku usaha mikro dalam memisahkan pengelolaan keuangan usaha dan pribadi.

b. Bagi Pelaku Usaha Mikro

Dapat mengungkap pengelolaan keuangan yang pelaku usaha mikro lakukan terhadap uang usaha dan uang pribadi

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Usaha Mikro

Menurut Warsono (2010:11) usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- namun itu tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,-.

a. Ciri Ciri Usaha Mikro

1. Jenis usahanya tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu bisa berganti
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap dan sewaktu-waktu bisa pindah.
3. Belum melakukan aktivitas pelaporan keuangan yang sederhanasekalipun dan tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi
4. Sumber daya manusia (pengusahanya) belum memiliki jiwa berwirausaha.
5. Umumnya belum pernah mengakses perbankan namun sebgaiian sudah ada yang mengakses ke lembaga keuangan non bank
6. Umumnya tidak memiliki usaha izin usaha atau persyaratan legalitasseperti NIB dan NPWP.

Meskipun dibalik kelemahan yang ada pada usaha mikro namun disisi lain pasti memiliki kekuatan. Usaha mikro sebagai bentuk usaha yang mayoritas dipunyai masyarakat yang memiliki kekuatan tersendiri di mana kekuatan dilihat dari pelaku usaha mikro yang bebas melakukan apa saja dalam usahanya, bebas mengambil tindakan, mudah berubah-ubah, mudah beradaptasi dengan kesesuaian suasana pada usaha yang pastinya berkembang sewaktu-waktu. Usaha mikro juga tidak gampang terguncang apabila ada krisismometer karena fluktuasi dari bahan baku atau produksi tidak begitu memengaruhi pasalnya besar bahan baku hanya di dapat dari lokal. Namun kekurangan pada usaha mikro terdapat aspek struktural di mana kekurangan dalam struktur usaha misal dalam bidang organisasi dan manajemennya, pengendalian, pengapdosian dan permodalan, tenaga kerja lokal dan teknologinya

masih terbatas akses pasarnya.

2.1.2 Bisnis Usaha Mikro

Bisnis usaha mikro dijadikan pilihan berbisnis paling mudah karena dalam berbisnis, usaha mikro ini hanya membutuhkan modal yang tidak terlalu banyak. Bisnis usaha mikro dapat memberikan banyak keuntungan jika dalam usaha terdapat keteraturan pelaporan keuangan dan keahlian dalam berbisnis (Suwarni, 2020). Kelebihan yang ada pada bisnis usaha mikro yaitu usaha mikro ini cepat berinovasi. Cepat berinovasi dalam arti memiliki banyak kesempatan untuk mencetuskan ide-ide kreatif, ide-ide baru, ide-ide yang menumbuhkan ciri khas dan unik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sistem operasional yang terdapat pada bisnis usaha mikro tidak serumit pada bisnis skala menengah dan skala besar. Dengan banyak ide-ide cemerlang pelaku bisnis usaha mikro mudah masuk ke dalam target pasar dan dapat menarik peminat calon pembeli. Selanjutnya bisnis usaha mikro ini dapat fokus ke dalam satu bidang saja, jika dalam mengembangkan bisnis pelaku usaha mikro ini lebih mudah dikenali produk atau ciri khasnya berjualan.

Hal tersebut mengakibatkan calon-calon pembeli dapat mengenal secara mudah terhadap penjual. Kelebihan yang terahir pada bisnis usaha mikro yaitu usaha mikro ini mudah di mulai. Dengan modal yang sedikit, modal yang terbatas ataupun modal seadanya usaha mikro ini dapat di mulai karena siapapun bisa berbisnis walaupun hasil awalnya tidak langsung banyak, pasti bertahap. Berbeda dengan bisnis skala menengah dan skala besar harus memiliki modal yang sejajar dengan bisnis yang akan di mulainya.

2.1.3 Tantangan Usaha Mikro

Menurut Warsono (2010:13) tantangan yang dihadapi pembisnis usaha mikro adalah tentang sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang dimaksud yaitu membutuhkan pengetahuan perihal keuangan usaha, teknologi, pemasaran, keahlian

berbisnis yang sebagaimana dimiliki pengusaha (Jamika, 2016). Dari segi eksternal bisnis usaha mikro terkendala jaringan atau relasi, untuk segi internal dari sisi finansial yang sebagaimana setiap usaha membutuhkan pengembangan dan menyeimbangkan ide-ide yang dimiliki pelaku bisnis usaha mikro. Tantangan lain pelaku usaha mikro dari Subanar (2001:8) yang dikutip oleh (Lili Marlinah, 2020) tidak memiliki perencanaan jangka panjang terhadap usahanya, pelaku bisnis bahkan pelaku bisnis usaha mikro sekalipun harus memiliki perencanaan karena seorang pengusaha harus dapat memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan dan mengikuti perkembangan zaman.

2.1.4 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah hal yang sangat penting dalam meraih kesuksesan pada suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik akan menjamin sebuah usaha tidak mengalami kegagalan dan mampu memaksimalkan nilai keuangan perusahaannya (Hakim & Kunaifi, 2018). Sementara menurut pandangan penulis bahwa pengelolaan keuangan ini meliputi proses dan manajemen yang baik guna memperoleh pendapatan perusahaan yang hasilnya berupa biaya dan selain itu juga pada penggunaan serta alokasi dana akan terasa efisien yang agar memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Fungsi pengelolaan keuangan yang diuraikan pada literature yang ditulis oleh (Kusumawati, 2021) membagi dalam empat fungsiyaitu memprediksikan dan merencanakan keuangan pada situasi dan kondisi yang akan terjadi di masa depan dan melihat apakah itu berdampak atau tidak terhadap tujuan perusahaan. Setelah diprediksi dan direncanakan maka disusun perencanaan pengelolaan keuangannya yang berhubungan dengan keputusan modal, pertumbuhan dan investasi, dan manajemen keuangan yang berfungsi sebagai alat himpun dana yang dibutuhkan perusahaan untuk jangka pendek dan panjang. Hal tersebut bisa mengarahkan bagaimana perkembangan perusahaan dalam penjualannya. Selanjutnya, dilakukan pengendalian di mana pengendalian aktivitas perusahaan agar bisa mengarahkan perusahaan agar dapat berjalan efisien tanpa ada hal yang tidak

wajar dalam aktivitas perusahaan. Untuk fungsi yang terakhir yaitu dengan melihat manajemen keuangannya yang guna sebagai alat penghubung perusahaan dengan pasar modal sehingga perusahaan juga bisa mencari variasi jalan pintas pada modal perusahaan. Selanjutnya pada pengelolaan keuangan ini ada empat kerangka dasar pengelolaan keuangan yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yaitu aktivitas yang menetapkan tujuan perusahaan atau organisasi. Menurut (Cahyani, 2021) aktivitas perencanaan pada keuangan salah satunya yaitu dapat menjelaskan sasaran keuangan jangka panjang dan anggaran keuangan. Penyusunan tersebut berupa proses demi membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efisien. Anggaran juga sebagai alat penghubung guna tercapainya tujuan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan. Jenis anggaran komprehensif yaitu anggaran produksi, penjualan, anggaran usaha dan anggaran keuntungan.

b. Pencatatan

Pencatatan yaitu langkah awal yang wajib dilaksanakan dalam menyajikan informasi keuangan berkaitan dengan kegiatan usaha yang telah terjadi pada satu periode. Pencatatan dalam satu periode ini berisi transaksi apa yang telah terjadi yang ditulis sesuai dengan kronologinya sehingga muncul sistematis pencatatan tersendiri yang digunakan sebagai tanda bahwa sudah ada transaksi yang terjadi dalam periode tersebut. Penyusunan catatan di awal bisa seperti kwitansi, nota penjualan, dan faktur-faktur lain. Langkah selanjutnya, transaksi tersebut dipindah ke jurnal, buku besar, kertas kerja, sampai dengan pengolahan atau pembuatan final laporan keuangan untuk memperoleh hasil atau informasi keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan.

c. Pelaporan

Pelaporan yaitu langkah selanjutnya setelah memosting ke buku besar dan buku besar pembantu. Pos pada buku besar dan buku besar pembantu ditutup

setiap akhir bulan lalu dipindah ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan seperti laporan arus kas, laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

d. Pengendalian

Pengendalian yaitu tahapan untuk memberi evaluasi, melihat dan mengukur kinerja dari bagian-bagian perusahaan bila memungkinkan perbaikan maka hal tersebut dilakukan. Pengendalian diterapkan untuk menjamin agar perusahaan mampu mencapai tujuannya sudah ditetapkan di awal. Jenis pengendalian ada pengendalian awal, pengendalian yang sedang berjalan dan pengendalian umpan balik.

2.1.5 Pengambilan Keputusan

Keputusan yaitu proses menelusuri permasalahan yang ada pada latar belakang masalah hingga terbentuknya kesimpulan. Kesimpulan itulah yang selanjutnya digunakan untuk final dalam pengambilan keputusan (Kusnadi, 2015). Berdasarkan hal tersebut, begitu besar pengaruh dari pengambilan keputusan jika tidak dipikirkan secara matang dan berhati-hati karena apapun keputusan yang dihasilkan akan berdampak entah baik atau buruknya. Pengambilan keputusan dalam sebuah usaha mikro sama halnya dengan investasi baik investasi jangka panjang atau jangka pendek. Karena setiap keputusan dalam mengelola usaha, mengelola keuangan, atau berbagai macam transaksi di dalamnya tidak boleh dilakukan seenaknya ataupun terburu-buru dikarenakan usaha mikro ini adalah suatu bisnis yang sistem operasionalnya tidak sebesar skala menengah atau skala besar maka harus ditanamkan keputusan yang bijak demi keberlangsungan usaha mikro yang memiliki banyak keuntungan dan tidak merugikan.

2.1.6 Teori Entitas Ekonomi

Konsep Entitas Ekonomi yang dijelaskan oleh *Kieso et. al* (2002:50) bahwa

konsep pengukuran dan pengakuan yang menjelaskan apa, kapan, dan bagaimanakah komponen-komponen serta aktivitas keuangan yang harus dijelaskan, diukur, diakui dan dilaporkan melalui catatan pelaporan yang didukung oleh sistem dan profesi akuntansi lalu menggunakan persepsi tersebut sebagai petunjuk operasionalnya. Konsep entitas mengandung arti bahwa dari segala aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi sebagai pertanggungjawaban dengan kata lain aktivitas entitas bisnis ini harus dibedakan dan dipisahkan dengan pemilik bisnis dan unit bisnisnya. Suatu konsep di mana perusahaan tersebut dipandang sebagai unit yang berdiri sendiri dan terpisah dengan aktivitas pemilik atau dari kesatuan pemilik yang lain dari Badriawan (2010) dalam (Risnansih, 2017). Dari penjelasan sebelumnya dapat dikatakan, aktiva perusahaan yaitu milik dari perusahaan dan kewajiban yang ada di perusahaan yang merupakan milik dari perusahaan. Jadi aktiva dan kewajiban perusahaan punya porsi masing-masing. Konsep tersebut muncul juga untuk mengurangi kelemahan terhadap pemilik yang pastinya menjadi pusat perhatian. Bila diinterpretasikan khususnya dalam konteks kepemilikan pada konsep entitas ini mempunyai kepentingan informasi akuntansi untuk pemilik usaha supaya bisa diketahui dan dipertahankan di mana modal itu ditanam (*capital maintenance*) sekaligus dapat dilihat keuntungan usaha yang maksimal. Dengan konsep entitas akan lebih ideal dan mudah digunakan sebagai bahan evaluasi dengan melihat laporan keuangan sebagai informasi aktivitas perusahaan. Mengetahui konsep ini juga agar memiliki sikap lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi akuntansi yang menjadi konsep dasar yaitu konsep entitas.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak lain yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan yang berkaitan dengan penelitian ini seperti halnya dilakukan oleh (Sabri, 2018) tentang pengelolaan keuangan usaha mikro yang mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif *interpretif paradigm* menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Economic Entity Concept tidak diterapkan pada usaha ini sejatinya usaha tersebut hanya dilakukan untuk pemenuhan kepentingan pribadi atau pemenuh kebutuhan sehari-hari jadi memang wajar bila dicampurkan dengan kebutuhan pribadi, untuk perlakuan *spiritual capital*nya telah diterapkan dengan baik dalam usahanya.

Senada dengan penelitian Penelitian (Gunawan, 2019) tentang penerapan teori entitas usaha pada usaha mikro, kecil dan menengah yang mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif *paradigm interpretif* dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Economic Entity Concept* diterapkan oleh pelaku UMKM yang memisahkan uang usaha dan uang pribadinya melalui dompet dan buku. Fenomena pemisahan tersebut akibat keseriusan pelaku UMKM agar usaha tersebut dapat berkembang. Namun ada pelaku UMKM tidak memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi dikarenakan sebagai wujud kepedulian terhadap keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari. Jadi uang usaha dan uang pribadi tercampur.

Penelitian (Pino, 2021) tentang pengelolaan keuangan usaha mikro juga di Indonesia yang mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis interpretif *paradigm* dengan analisis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan dari analisis komparasi literatur dengan membandingkan antara jurnal dan buku yang satu dengan jurnal dan buku yang lain, bahwa mayoritas pelaku usaha mikro di Indonesia masih enggan untuk menerapkan pengelolaan keuangan dengan entitas ekonomi konsep berdasarkan modal *spiritual* yang masih sangat jauh dari yang diharapkan SAK.

Dengan hasil penelitian terdahulu ini maka peneliti memberikan perbedaan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dari segi objek penelitian, peneliti berfokus kepada usaha mikro saja. Peneliti juga hanya berfokus terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi tidak mengaitkan teori atau masalah lain sehingga penelitian tertuju kepada tujuan yang diinginkan peneliti menuju keberhasilan sebuah penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015:300) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menerangkan tentang situasi kondisi sosial yang menceritakan atau mendeskripsikan realita secara realistis. Bagaimana itu dijadikan sebuah refleksi dari penafsiran yang berdasarkan pada kebudayaan, sosial, gender, kelas dan politik pribadi yang dibawa ke dalam riset. Penelitian kualitatif ini dibentuk dengan kata-kata yang didasari pada teknik pengumpulan data yang signifikan didapatkan dari fakta yang nyata. Penelitian kualitatif juga memegang karakteristik yang menguraikan kejadian sebenar-benarnya namun hasil laporannya nanti bukan sekedar bentuk laporan yang baku tanpa didasari tafsiran ilmiah.

Pada dasarnya penelitian kualitatif ini yaitu sebuah fenomena yang pada kehidupan sosial yang benar-benar terjadi. Penelitian ini adalah sebuah pola atau model yang mengutamakan interpretasi berkenaan dengan masalah kehidupan sosial yang didasari oleh realitas dan bersifat natural, fakta yang apa adanya. Senada dengan pernyataan (Luthfiah, 2015) mengungkapkan bila diyakini paradigm kualitatif di masyarakat terdapat keteraturan dan keteraturan itu terbentuk secara natural. Dengan demikian penelitian kualitatif ini lebih mencari sebuah penjelasan yang sifatnya sangat mendalam dan diungkap secara deskriptif sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi sangat rinci terkait entitas penelitian, dikarenakan penelitian kualitatif dilaksanakan secara langsung atau terjun ke lapangan bukan dalam statistika seperti penelitian kuantitatif yang mengarah kepada angka dan sistemnya.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang diaplikasikan pada penelitian kualitatif ini yaitu berdasarkan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2015:138) Pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang penelitiannya mengeksplorasi sebuah kehidupan nyata yang memiliki sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistematis terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang majemuk misalnya dilihat dari pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen serta berbagai laporan.

Studi kasus ini dilakukan karena adanya koherensi tujuan oleh peneliti yang ingin lebih mengetahui dan mengerti realita pemahaman mengenai makna entitas yang dilihat dari perspektif saha mikro dan peneliti juga ingin menelisik bagaimana pengelolaan keuangan yang diaplikasikan pada usaha mikro yang membuat usaha pelaku usaha mikro tetap berjalan lancar sesuai yang mereka harapkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di usaha mikro yang berada di Kabupaten Lumajang. Pengambilan lokasi penelitian ini didasari karena akses peneliti terhadap objek penelitian dekat. Usaha mikro di Kabupaten Lumajang dilihat juga dari latar belakang masalah yang diambil, mereka memiliki aset-aset berwujud yang cukup besar dari hasil usaha mikro dan memiliki ciri khas dalam membangun usaha mikro. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Lumajang karena merasa tepat dan penelitian ini berfokus pada makna entitasnya dan aproses pengelolaan keuangan apa yang para pelaku usaha mikro lakukan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diambil sebelumnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 15 Januari 2022, diawali dengan pengenalan,

mencari banyak informasi dari informan yang telah terpilih dan mengunjungi pula objek penelitian. Setelah itu wawancara dilakukan pada saat:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Tanggal	Nama	Jabatan	Waktu Penelitian	Tempat
15 Januari 2022	Pak Udin	Pemilik Usaha Kue DiahBakery	10.00-10.55 WIB	Toko Kue Diah Bakery, Sukodono Kabupaten Lumajang
19 Januari 2022	Pak Kabul	Pemilik Usaha Tempe Murni Barokah	09.30 – 10.45 WIB	Rumah Pabrik Tempe Murni Barokah, Sukodono Kabupaten Lumajang
1 Februari 2022	Bu Nik	Pemilik Usaha Toko Bu Nik	12.00 – 13.30 WIB	Ruko Bu Nik, Pasirian Kabupaten Lumajang
18 Februari 2022	Bu Naria	Pemilik Usaha Nafa Que	08.15 – 09.37 WIB	Rumah Bu Naria, Candipuro Kabupaten Lumajang

Tanggal	Nama	Jabatan	Waktu Penelitian	Tempat
20 Februari 2022	Bu Ain	Karyawan Pak Kabul	15.30 – 16.15 WIB	Rumah Pabrik Tempe Murni Barokah, Sukodono Kabupaten Lumajang
25 Februari 2022	Pak Udin	Pemilik Usaha Kue Diah Bakery	10.45 – 14.15 WIB	Toko Kue Diah Bakery, Sukodono Kabupaten Lumajang
23 Maret 2022	Bu Nik	Pemilik Usaha Toko Bu Nik	12.30 – 15.10 WIB	Ruko Bu Nik, Pasirian Kabupaten Lumajang
26 Maret 2022	Pak Kabul	Pemilik Usaha Tempe Murni Barokah	13.20 – 15.44 WIB	Rumah Pak Kabul, Sukodono Kabupaten Lumajang
26 Maret 2022	Bu Naria	Pemilik Usaha Nafa Que	16.15 – 18.55 WIB	Rumah Bu Naria, Candipuro Kabupaten Lumajang

Tanggal	Nama	Jabatan	Waktu Penelitian	Tempat
27 Maret 2022	Bu Ain	Karyawan Bapak Kabul	08.00-09.05 WIB	Pabrik Tempe Murni Barokah, Sukodono Kabupaten Lumajang

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Wawancara dan dokumentasi menjadi pilihan dalam jenis data yang akan digunakan yang bersumber dari informannya langsung. Peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian itu sendiri dan langsung dari diperoleh dari lapangan. Menurut Creswell (2015:137) data primer bisa berupa ekspresi, kalimat, sikap atau tindakan serta pemahaman dari sumber sebagai bahan eksposisi data. Karena data dicari harus sinkron untuk menghasilkan data penelitian yang berkualitas dan tidak terpacu dengan anggapan atau data semu yang tidak meyakinkan. Sumber yang dianggap terpilih menjadi tolok ukur dalam keberhasilan memperoleh hasil penelitian yang memuaskan.

Subjek penelitian yang dimaksud tersebut adalah informan. Eksemplifikasi informan yang dapat mewakili bobot sebuah informasi yang diberikan oleh subjek peneliti itu sendiri. Keterlibatan informan yang dipandang harus terpercayanya, cerdas, cakap dan sangat layak untuk memberikan informasi yang diperlukan di penelitian ini. Maka dari itu informan yang dipilih dengan sengaja dan dirasa tepat serta juga mempertimbangkan kualifikasi bahwa informan memang merupakan dari individu yang ia tidak hanya sekedar tahu menahu namun dapat memberikan sebuah informasi yang dapat dipercaya dan dikhayati keterlibatannya sebagai informan terpilih dan tahu objektifitas kegiatan yang menyangkut penelitian. Berikut ini daftar subjek penelitian yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data:

Tabel 3.2 Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Nama	Kedudukan	Usaha Mikro	Pendapatan Rata-Rata
1.	Pak Udin	Pemilik	Diah Bakery	Rp4.500.000,- / per bulan
2.	Pak Kabul	Pemilik	TempeMurni Barokah	Rp1.200.000,-/per minggu
3.	Bu Nik	Pemilik	Toko Bu Nik	Rp5.000.000,-/per bulan
4.	Bu Naria	Pemilik	Nafa Que	Rp1.000.000,-/per minggu

3.4 Pengumpulan Data

Data adalah hal penting dalam proses penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diperoleh. Berdasarkan informasi tersebut, proses pengambilan data dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan akurat. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dipengaruhi oleh sumber data yang digunakan:

3.4.1 Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara mendalam karena wawancara ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang didapatkan dibuat untuk dasar interpretasi dan dasar ditemukannya jawaban dari masalah pada penelitian. Wawancara ini dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian, terpisah dari beberapa subjek penelitian yang berada di lingkungannya dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan berkomunikasi langsung terhadap subjek penelitian yang dirasa dapat mewakili dan berkompeten dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Data yang diperoleh nantinya merupakan induk dari data primer disaat wawancara berlangsung

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi memuat dalam wujud gambar, hal hal aktivitas yang ada didalamnya, karya yang dihasilkan oleh informan seperti gambar pelaku usaha, laporan keuangan, dan lain sebagainya. Informasi data yang diperlukan

didapatkan dari studi dokumentasi, ebelum terjun ke lapangan, peneliti sudah menggunakan ulasan yang terdapat di jurnal, buku literature, artikel yang tersedia.

3.5 Uji Keabsahan Data

Creswell (2015:347) berpendapat bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai seberapa akurasi dari berbagai teamuan yang bagaimana dideskripsikan dengan baik oleh peneliti. Pandangan inilah juga dapat mengemukakan bahwa setiap laporan riset merupakan penyajian dari peneliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data yang mana triangulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data dari sumber data yaitu wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Selain digunakan untuk memeriksa keabsahan data, triangulasi sumber data dapat memperkaya sebuah data. Untuk itu, di dalam bukunya, Creswell juga merekomendasikan agar peneliti setidaknya menggunakan prosedur tersebut dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber data dengan menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Informan yang di wawancarai pun sebanyak 4 informan. Hal ini dirasa cukup untuk data yang diperoleh dalam penelitian studi kasus pelaku usaha mikro terkait rumusan masalah yang telah diambil yaitu tentang pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2015: 251) teknis analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu dari teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajika data dalam bentuk bagan, table atau pembahasan deskripsi

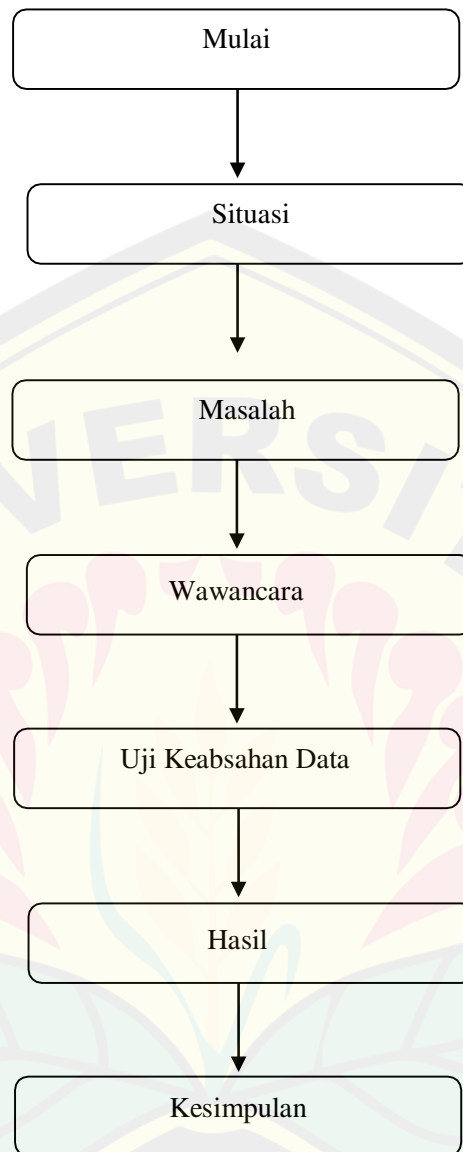
Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan hasil

wawancara sebagai bahan olah dan analisis data yang sudah terjawab terkait rumusan masalahnya tentang bagaimana para pelaku usaha mikro memisahkan uang pribadi dengan uang usahanya. Menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah pilihan paling tepat untuk mengolah dan menganalisis data ini. Menurut Creswell (2015:139) juga metode atau sistematika dari data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi kasus sehingga akan menjawab seluruh pertanyaan terhadap subjek penelitian yang diberikan oleh peneliti lalu dianalisis dan dipahami dengan detail yang memberikan hasil data yang sinkron dan rinci.

Menurut Creswell (2014), proses analisis data membutuhkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu perlu disiapkan data untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda-beda, memperdalam pemahaman mengenai data, meyajikan data dan membuat interpretasi yang lebih luas dengan data tersebut. Creswell menjabarkan prosedur pada analisis data studi kasus ke dalam enam langkah yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data
2. Membaca keseluruhan data
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan dianalisis
5. Menunjukkan deskripsi tema dalam narasi atau laporan kualitatif
6. Memaknai data
7. Generalisasi Naturalistik, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain.

3.7 Kerangka Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Informan Pelaku Usaha Mikro

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan empat subjek pelaku usaha mikro. Dalam hal ini empat subjek yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

1. Pak Udin, pemilik Toko Kue “Diah Bakery”
2. Pak Kabul, pemilik Usaha Tempe “Murni Barokah”
3. Bu Naria, pemilik Usaha Kue “Nafa Que”
4. Bu Nik, pemilik Toko “Bu Nik”

Empat subjek penelitian ini mewakili bagaimana mereka memaknai konsep entitas ekonomi dalam usaha mikronya. Bagaimana cara mereka memisahkan uang usaha dan uang pribadi yang bagaimana usaha mereka sangat lancar tanpa terlihat adanya jatuh dari kerugian yang peneliti juga melihat bahwa terdapat aset-aset yang mereka miliki menjadi faktor pendukung bagaimana pelaku usaha mikro dapat mengelola keuangannya. Sebagaimana makna entitas ini jika diterapkan akan memberi dampak yang baik bagi keberlangsungan usaha mikro. Namun terkait masalah yang muncul mereka hanya berjualan hanya sekedar mencukupi kebutuhan, uang campur pun masih tetap berjualan, pemisahan uang usaha dan pribadi tidak dijadikan masalah yang kompleks dalam usaha mereka. Pelaku usaha mikro juga untuk keuntungan pun hanya sekedar mengira-ngira tanpa itu berapa nominal pasti yang didapatkan. Pelaku usaha mikro meyakini keuntungan hanyalah bonus dan jika ingin meyakinkan seberapa banyak keuntungan dapat dilihat dari aset yang dimiliki dan seberapa bagus usaha yang empat subjek penelitian ini kembangkan. Pelaku usaha mikro lebih berfokus bagaimana usaha mikronya berjalan di setiap harinya dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Maka peneliti di sini ingin mengulik seberapa dalam mereka tahu tentang makna entitas menurut perspektif usaha mikro dan apakah dalam wawancara ini menemukan bahwa pelaku usaha mikro telah melakukan makna entitas namun tidak berpacu pada teori. Mereka melakukan teknik yang sebagaimana makna entitas miliki

tanpa tahu itu adalah konsep entitas. Karena ini merupakan sebuah kasus jika dalam pelaku usaha mikro mendapati makna entitas yang diterapkan dan ada subjek peneliti yang tidak memaknai konsep entitas ini dapat dijadikan perbandingan bahwa apakah makna entitas ini dirasa penting atau tetap penting dalam keberlangsungan usaha mikro yang empat subjek penelitian miliki. Ini akan menghasilkan sebuah jawaban yang dirasa relevan jika dalam kasus makna entitas dalam usaha mikro dapat dikulik dan menghasilkan sebuah data yang nantinya bermanfaat bagi pelaku usaha mikro. Melihat masing-masing dari perspektif usajha mikro yang peneliti pilih menjadi bahan pertimbangan makna entitas harus digunakan ataukah sekedar teknik yang menjadi dasar pemilik usaha mikro yang merambah pada usaha pertama.

4.2 Makna Entitas Pak Kabul

Pada usaha mikro makna entitas ini sangat sulit dilakukan pada usaha mikro jaman sekarang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pandangan dari kapasitas atau jumlah usaha yang cukup kecil dan pendapatan yang dihasilkan masih standar pula serta kadang-kadang pula tidak menentu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pelaku usaha tempe mikro Bapak Kabul sebagai berikut:

“Saya pisah supaya manajemennya teratur dan bisa dihitung kalau tidak dipisah malah campur saya juga bingung”.

Tanggapan yang didapatkan oleh Bapak Kabul selaku informan diatas, peneliti menemukan bahwa adanya pemisahan keuangan dalam menjalankan sebuah aktivitas usaha yang mana hal itu dianggap transaksi dari konsumen. Bentuk pemisahan yang dilakukan Bapak Kabul seperti hasil wawancara berikut:

“Karena kalau tidak dipisah saya tidak bisa mengetahui mana uang usaha tempe saya mana untuk pribadi seperti kebutuhan sehari-hari. Kalau dipisahkan kan jadi ga semena-mena ambilnya ada porsinya sendiri. Saya misalkan butuh uang untuk bayar ini itu ya pakai uang pribadi saya gak ambil untuk uang usaha, jadi uang usaha focus buat usaha biar hasilnya juga murni”.

Ketika ada saatnya Bapak Kabul mengambil kas dari usaha tempennya, dalam

pengambilan kas tersebut beliau tidak ada pengembalian kas lagi dan beliau menganggap hal itu adalah hal yang wajar dan tidak memiliki pengaruh yang besar apalagi yang berdampak yang sangat kompleks atau signifikan tentang pendapatan yang diperoleh karena beliau juga menganggap usahanya sangat kecil maka tidak ada pengaruhnya sama sekali. Berikut cuplikan wawancara Bapak Kabul sebagai berikut:

“Kalau ada pengambilan dari usaha saya tidak pernah mengembalikan ya anggap aja itu untung saya”.

Informasi keuangan pada usaha mikro dinilai sangat penting dalam suatu usaha dikarenakan dapat mengontrol operasional usaha mikro sehingga dapat diketahuinya keuntungan atau kerugian, modal, dan lain sebagainya. Dari ulasan peneliti tentang kebutuhan informasi keuangan pada usaha mikro, peneliti berhasil mengulik pada para informan apakah mereka dalam kebutuhan informasi keuntungan dalam usaha mikro dirasa perlu atautkah penting. Bagaimana awal mereka mengetahui dan mempelajarinya. Berikut petikan wawancara yang berhasil diperoleh dari Bapak Kabul:

“Untuk kebutuhan informasi keuangan seperti itu saya tidak pernah belajar dari siapa-siapa dan tidak bertanya kepada siapa-siapa. Mungkin karena background saya pernah menjadi seorang guru jadi bisa memahami dengan sendirinya. ”. Intinya sendiri, saya cukup membutuhkan informasi keuangan tapi saya juga tidak mau terlalu detail takut pusing.. ya yang inti-intinya saja”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro ini melakukan pencatatan hanya sebatas formalitas dan hanya jadi jembatan transaksi saja tanpa ada dasar-dasar yang penting dan lengkap. Pencatatan yang dilakukan pelaku usaha mikro masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi, mereka hanya mencatat produk yang keluar, kas dan pendapatan yang diterima, piutang atau utang yang dilakukan, atau sekedar pencatatan yang dicatat “seingatnya” saja oleh pelaku usaha mikro. Pencatatan usaha mikro hanya dilakukan oleh pemilik itu sendiri. Hal yang sama dengan yang telah diulas oleh peneliti sebelumnya, hal ini terlihat pula pada kegiatan usaha mikro pada usaha tempe Pak Kabul yang notabeneanya pemilik

usaha mikro sekaligus yang mengelola dan mencatat keuangannya. Dari ulasan berkenaan dengan laporan keuangan di dalam usaha beliau pada pencatatan adalah sesuatu hal yang sempat diterapkan. Tetapi karena beliau sibuk dan fungsi dari laporan keuangan tersebut beliau anggap tidak mempunyai keterlibatan secara penuh dan efektif dalam usaha tempenya maka hal tersebut dijadikannya alasan untuk memutuskan tidak menyusun laporan keuangan kembali. Lebih jelasnya berikut cuplikan wawancara Bapak Kabul yang peneliti tangkap:

“Awal-awal saya rajin mencatat, tapi lama-lama saya merasa hafal dan dengan mengira-ngira akhirnya tidak saya catat. Ya kalo piutang saya catat, ada mlijo-mlijo yang ambil belum bayar gitu saya catat takut lupa. Tapi kalo untuk menulis berapa keuntungan atau pembukuannya lah saya sudah tidak pernah karena saya juga capek habis bikin tempe langsung tidur. Tapi semakin banyak yang melakukan piutang ke saya, saya jengkel dan akhirnya gada catat mencatat sama sekali. Tak inget-inget aja. Untuk pencatatan piutang saya tulis di buku kecil gitu, tidak ada pencatatan yang spesial. Saya pengen aslinya saya bikin pembukuan tapi ya gitu ngga sempet, istri saya saja ngga mau nulis-nulis gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas oleh Bapak Kabul, telah menjelaskan bahwa pencatatan hanya sebatas formalitas dalam transaksi operasional pada usaha mikro itu yang dijadikan rekapitulasi yang mencakup berapakah produk atau transaksi yang terjadi pada hari ini serta kas dan pendapatan yang diterima pada hari ini pula. Pencatatan model seperti itu hanya ditulis di buku biasa yang telah diisi kolom-kolom atau garis. Kemudian bagi usaha tempe Pak Kabul yang notabeneanya memiliki karyawan pada dasarnya tidak mengharuskan sistem penggajian yang sesuai kaidah yang diberlakukan. Pak Kabul dalam tanggapannya memberi ulasan bahwa dalam menggaji karyawan hanya berdasar pada *feelingnya* sendiri, ntuk itu berikut kutipan wawancaranya:

”Kalau gaji saya kasih perhari, sehari itu tidak full jadi setengah hari kerja bisa Rp50.000,- sampai Rp100.000,-”

Sementara ada konfirmasi dari karyawan yang berhasil peneliti minta informasinya terkait upah yang didapat dari Pak Kabul sebagai pemilik usaha tempe.

Bu Ain sebagai karyawan memberikan tanggapannya bahwa:

“saya sebagai karyawan menerima gaji apapun dari pak Kabul karena saya hanya mementingkan hubungan kekeluargaan dan system kerja saya hanya setengah hari jadi tidak terlalu memikirkan besaran nominal gaji saya”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terkait penggajian atas datar perasaan dan kerabat yang notabeneanya juga sebagai tetangga. Hanya berdasarkan rasa ingin saling membantu satu sama lain tidak untuk prioritas usaha. Sementara bagi Bapak Kabul, interpretasi keuntungan usaha dan kesuksesan tempunya digambarkan dengan berhasil merenovasi tempat produksi tempunya, nyamannya karyawan tunggalnya, dapat menabung di koperasi, serta membeli motor untuk akses keliling jual beli tempunya di pasar-pasar. Serta keberhasilan keuntungan yang lain adalah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli makanan, membayar listrik dan lain sebagainya itu sudah cukup dari pencapaian seorang Bapak Kabul.

4.3 Makna Entitas Pak Udin

Makna entitas ekonomi bila diterapkan maka pelaku usaha mikro ikut andil di dalamnya akan mendapatkan informasi keuangan yang jelas ataupun data yang lebih lengkap, kompeten dan spesifik. Contohnya dapat mengetahui berapakah besar keuntungan yang didapatkan dan berapakah modal usaha yang dibutuhkan di saat pertama kali memulai berwirausaha mikro. Hal itu dapat terjadi dalam aktivitas usaha karena dana yang didapatkan murni dari hasil aktivitas usaha tanpa ada campur tangan dari harta milik pribadi dan tidak ada lagi perasaan bingung lagi apabila harta yang diperoleh itu milik usaha ataupun milik pribadi. Seperti yang dialami oleh Toko Kue Diah Bakery terkait makna entitas ekonomi versi Pak Udin dalam usaha kuenya yang Bapak Udin notabeneanya si pemilik toko kue tidak terlalu ambil pusing karena merasa usahanya yang masih tergolong baru dan terbatas serta omset yang masih dianggap sedikit bukan seperti usaha yang sangat besar sekali sehingga Bapak Udin merasa masih mampu dalam hal mengelola keuangan sendiri tanpa menerapkan konsep apapun

apalagi konsep entitas ekonomi tersebut. Terdapat hasil wawancara dari beliau yaitu sebagai berikut terkait makan entitas, pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi:

“Ya saya pisah, mana uang untuk toko dan uang untuk pribadi. Misalnya bukan yang harus dipisah ditaruh di tempat-tempat seperti bank gitu ya saya pisah biar ada manajemennya lah biar saya enak juga. Saya memisahkan ke selip selip buku atas dompet kecil jadi saya kalo ada apa-apa juga gak ribet dan gak takut uang toko kecampur”

Ulasan Pak Udin tentang tanggapan tentang makna entitas disimpulkan bahwa beliau memisahkan antara uang usaha dan uang pribadinya. Hal seperti ini menjadikan dasar bahwa makna entitas juga sudah dilakukan tanpa tahu arti dari entitas itu sendiri. Karena tujuan dari Pak Udin hanya ingin memudahkan uang-uang yang telah diterimanya. Makna entitas ini memberikan sedikit dampak dalam berjalannya sebuah usaha kue milik Pak Udin. Dari sini sudah terlihat Pak Udin memiliki inisiatif untuk memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi menjadikan apa yang dihasilkan juga teratur walaupun hanya dipisahkan dalam dompet. Untuk mendalami entitas saja tak cukup jika tidak mengetahui mengenai informasi keuangan usaha mikro mereka. Karena entitas juga berkaitan dengan informasi keuangan yang ditampilkan pada usaha mikro Pak Udin. Berikut tangkapan wawancara yang peneliti dapat dari jawaban informan:

“Informasi keuangan bagi saya itu perlu dipelajari, dan sistem pembelajaran bisa dari mana saja. Untuk saya pribadi menurut saya penting untuk mengetahui informasi keuangan dari usaha sendiri agar usaha yang dijalankan lancar dan tidak ada kendala tapi ya yang umum-umum saja ga sampe ke akar-akarnya, yang penting tahu ajalah”.

Informasi keuangan menurut Pak Udin mengenai besaran keuntungan yang diperolehnya dalam usaha kue miliknya, keuntungan yang beliau terima memang tidak kasat mata, besaran nominalnya juga tidak diperhitungkan secara jelas. Menurut Pak Udin keberhasilan keuntungan dalam usahanya adalah dapat memperbesar usahanya, membeli alat transportasi, membangun tempat usaha lagi dan membeli perlengkapan usaha toko kue, dan sebagainya. Hasil wawancara dengan Pak Udin sebagai berikut:

“Keuntungan saya bisa Rp4.500.000-Rp5.000.000,- an ya tapi standarnya Rp4.500.000,- namun terkadang saya juga kalau disuruh menyebutkan berapa keuntungan saya, saya tidak pernah bisa menyebutkannya karena dengan saya bisa memperoleh atau membeli barang dan memperbresartempat usaha itu sudah bisa terlihat berapa hasil dan wujud keuntungan saya tanpa tahu berapa nominalnya”.

Informasi yang peneliti dapat dari informan, peneliti menyimpulkan jika dalam kompleksitas usaha mikro ini dalam memperhitungkan keuntungan bukan hal penting atau menjadi hal yang harus *concern* dilakukan sehingga menjadi prioritas. Keuntungan yang didapatkan dibiarkan saja mengalir tanpa ada skenario, namun hanya bisa diperlihatkan dari kenaikan aset dan kemanapun untuk memiliki aset-aset. Seperti halnya dengan apa yang diamati peneliti pula bahwa para pelaku usaha ketika diminta menyebutkan laba yang diperoleh, pada umumnya hanya dapat memperlihatkan dengan aset-aset yang dimiliki seperti motor, mobil, rumah, tanah, dan sawah. Kepemilikan aset-aset tersebut merupakan satu hal yang keliru karena bisa saja penggunaan dana yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut mungkin didanai dari campuran antara harta usaha dengan harta pribadi. Pelaku usaha biasanya berasumsi bahwa usaha mikro tidak memerlukan standar akuntansi untuk melakukan bisnis, pelaku usaha mikro hanya membutuhkan pembukuan yang sangat dasar. Dari perspektif itu juga mempengaruhi Entitas Ekonomi pada unit usaha, mengabaikan pemisahan antara komponen pribadi dan usaha. Hal ini disebabkan pengakuan bahwa pembagian keuntungan dan segi pengambilan keputusan hanya terkonsentrasi pada pemilik usaha sendiri. Dilihat seperti ini memiliki dampak mendasar pada perhitungan keuntungan yang tidak disengaja, karena mungkin ada penarikan pribadi yang tidak tercatat. Tanpa pemisahan seperti itu, pelaku usaha mikro akan mendapati kesalahan dalam informasi pada pendapatan. Terkait akuntabilitas itu sendiri, Toko Kue Diah Bakery milik Pak Udin tidak memiliki karyawan namun Pak Udindalam usahanya dibantu oleh istrinya jadi tidak ada sistem penggajian karena masih terlibat dengan anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya, berikut petikan wawancara dengan Pak Udin:

“sama istri sendiri kok digaji hehe.. yaaa intinya kalo misal ada keuntunganya langsung saya berikan istri untuk dikelola bersama untuk apa saja yang ingin dibayar untuk keperluan kebutuhan sehari-hari atau hal-hal lain yang mendesak”.

Dari pertanyaan wawancara tersebut, Bapak Udin tidak ada sistem penggajian. Pada usahanya walaupun tidak memiliki karyawan. Usaha yang dikelola bersama membuat uang yang diterima langsung dikelola dengan sebagaimana mestinya. Namun peneliti skeptis, jika tidak melakukan sistem penggajian apakah pernah berpikir usaha ini sistemnya menggaji dirinya sendiri. Dalam hal ini sistem penggajian sendiri yaitu sistem dimana pada sebuah usaha sistem keuangannya dapat tertata walaupun tanpa karyawan. Berikut hasil wawancara dari Bapak Udin mengenai sistem penggajian diri sendiri:

“ada ada saja pertanyaannya hehe.. tidak ada menggaji diri sendiri semuanya ya sesuai apa yang saya inginkan, saya malah tidak terpikirkan untuk melakukan sistem penggajian sendiri yak an ujung-ujungnya uangnya ya saya olah sendiri.

Dalam hal pencatatan yang pastinya berkesinambungan dengan kelengkapan entitas, maka Pak Udin juga melakukan pencatatan dan Pak Udin ini hanya mencatat kue-kue yang habis terjual dan mencatat hasil pendapatannya tanpa mencatat seluruh aktivitas yang terjadi pada usaha kue nya namun sebatas formalitas saja. Berikut cuplikan wawancara Pak Udin:

“Pencatatan yang saya lakukan hanya sebuah formalitas. Untuk mengingat saya saja. Hari ini terjual berapa, hari ini mau belanja apa, hari ini orang yang ngambil berapa pcs jadi bukan pencatatan seperti pembukuan akuntansi gitu”.

Semakin akurat bahwa pencatatan hanya dilakukan sebatas formalitas agar memudahkan untuk mengingat tanpa mendasari pencatatan yang benar-benar kompleks dalam segi yang dibutuhkan pada usaha mikro yang memahami entitas dan kesinambungannya.

4.4 Makna Entitas Bu Naria

Bu Naria ketika berjualan, Bu Naria juga memisahkan uang usaha dan uang pribadinya serta kelebihan yang tidak didapat oleh dua informan sebelumnya, Bu Naria mencatat perminggu hasil usahanya dan di total di akhir bulan. Berikut tanggapan Bu Naria:

“Iya saya pisah, saya sendirikan masing-masing pengelolaan keuangan yang saya atur. Saya pisahkan dalam bentuk amplop yang saya tulis, kalau tidak seperti itu disaat pembukuan saya input saya bingung ini uang dari mana saja”.

Bu Naria tentang tanggapan mengenai informasi keuangan usaha mikro mereka. Berikut tangkapan wawancara yang peneliti dapat dari keduanya yang kebetulan isi dari jawaban informan sama;

“Informasi keuangan bagi saya itu perlu dipelajari, dan sistem pembelajaranbisa dari mana saja. Untuk saya pribadi menurut saya penting untuk mengetahui informasi keuangan dari usaha sendiri agar usaha yang dijalankan lancar dan tidak ada kendala tapi ya yang umum-umum saja ga sampe ke akar-akarnya, yang ponting tahu ajalah”.

Dalam keuangannya pun Bu Naria memiliki kas khusus untuk menanggulangi adanya kekurangan-kekurangan. Bu Naria ketika ingin belanja bahan baku kue dan membeli keperluan usaha hal ini dituangkan dalam wawancara Bu Naria sebagai berikut:

“Teknik yang saya pakai yaitu memisahkan uang modal, uang keuntungan dan uang untuk disisihkan untuk ditabung kembali. Nah jadi ada dua nih antara uang keuntungan dan uang untuk menabung, jadi saya mendapatkan keuntungan misal sebesar Rp500.000,- per minggu. Jadi saya ambil untuk menabung semisal Rp150.000,- sampai dengan Rp200.000,-. Nah untuksisanya biasanya saya pakai untuk beli alat-alat kue, atau upgrade baking lagi”

Lingkungan usaha mikro yang dijalankan oleh Bu Naria yang merupakan miliknya sendiri, dalam menjalankan aktivitas operasional usaha pada dasarnya mencatat setiap transaksi yang terjadi setiap hari, hampir setiap hari terjadi transaksi

akan selalu dicatat rapi oleh Bu Naria. Bu Naria dalam aktivitas usaha mikronya beliau mencatat kas, pendapatan serta kue-kue nya yang habis terjual namun Bu Naria ini mencatat dengan konsisten per hari dan dihitung per akhir bulan. Berikut petikan wawancara dari Bu Naria:

“Ya pastinya saya catat, saya mencatatnya harian dan saya hitung perminggu. Kalau sudah saya hitung, catatan saya di buku saya hapus dan memulai lembaran pesanan dan perhitungan baru di minggu berikutnya... Saya mencatatnya dengan buku panjang yang sering dipakai sekolah pelajaran akuntansi itu lo, saya garis-garis dan saya sertakan akun-akun yang saya pahami”.

Jadi kesimpulan dari dua informan maka pencatatan hanya dijadikan sebagai orientasi pengingat penjualan mereka dan kebutuhan informasi usaha mikro tanpa memberatkan hal-hal apa yang krusial dalam pencatatan usaha mikro milik beliau. Pencatatan yang mereka lakukan untuk tolok ukur sejauh mana usaha mikronya berjalan dan sesuai dengan harapan mereka. Adapun peneliti menangkap kesimpulan dari informan diatas jika pencatatan hanya sebatas dilakukan untuk mengetahui berapa kas, pendapatan, produk keluar yang terkumpul di setiap harinya. Untuk akuntabilitas yang dilakukan oleh Bu Naria dalam pengelolaan usaha kuenya, beliau melakukan usaha dan pengelolaan keuangan sendiri tanpa campur tangan orang lain ataupun keluarga jadi Bu Naria dapat mengambil keputusan sendiri secara tepat dan singkat dalam perkembangan usaha kuenya. Dari pengungkapan informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk akuntabilitas yang dilakukan peneliti. Bu Naria juga tidak melakukan sistem penggajian untuk dirinya sendiri senada dengan apa yang dilontarkan Bapak Udin tadi.

4.5 Makna Entitas Bu Nik

Untuk informan selanjutnya Toko Bu Nik yang tergolong unik. Dalam memulai usahanya dari tahun 1997 sampai tahun 2022 sekarang, beliau tidak pernah memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi serta tidak pernah mencatat barang

masuk ataupun keluar. Kebutuhan rumah tangga juga langsung mengambil dari toko, hasil dari usaha toko pun untuk kebutuhan sehari-sehari. Bu Nik tidak merasa rugi, menurutnya usaha tokonya tersebut semakin berkah dan maju. Beliau tidak menganggap itu sebagai produk toko yang wajib dijual tapi beliau menganggap apa yang ada di toko terserah untuk mengambil apa saja karena menganggap bahwa usaha tokonya itu yang dijalankannya ujung-ujungnya untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aset yang ada pada toko Bu Nik seperti motor yang dimiliki pun tidak menentu fokus untuk digunakan tengkulak ke pasar namun juga dipakai untuk aktivitas lain. Adapun tanggapan BuNik terkait konsep pemisahan keuangan adalah sebagai berikut:

“Tidak pernah, kalo ada kebutuhan sehari-hari langsung ambil di laci toko. Saya gada misah-misahin gitu, kalo butuh ambil gak ya yaudah. Saya hanya memisahkan uang toko misal di toko itu yakan khusus sembako, nah sekarang ini saya jualan es krim sama es batu, laci uangnya dari masing-masing itu dipisah supaya jika ada supplier dating sewaktu-waktu uangnya tidak kecampur. Intinya uang usaha aja yang dipisah”.

Hal yang sama diungkapkan Bu Nik, kebutuhan informasi keuangan tidak dibutuhkan sama sekali. Bu Nik mengalir begitu saja karena tanpa mempelajari atau mengetahui pun, naluri sudah berjalan. Berikut cuplikan wawancara yang peneliti tangkap:

“Kalau tujuannya untuk usaha, orang awam pun pada awalnya tidak akan berfokus pada keuangannya namun usaha kecil seperti ini pasti fokus dengantokonya berjalan dengan baik atau tidak, yang dijual laku atau tidak, sesuai kebutuhan pelanggan atau tidak. Kalau untuk kebutuhan informasi keuangan menurut saya itu hanya sebatas naluri tak perlu dipelajari karena nantinya kalau kita niat usaha pasti akan dimudahkan”.

Dari pertanyaan tersebut bahwa Bu Nik memang tidak membutuhkan perihal informasi keuangan karena semuanya berdasarkan *feeling* atau naluri. Dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata tidak terlalu mencolok apabila pelaku usaha mikro tidak mengetahui atau mempelajari tentang informasi keuangan.

Sementara itu, pada usaha toko Bu Nik dalam akuntabilitasnya memberikan ruang kepada anggota keluarga dalam menjalankan usaha tokonya bersama-sama. Kutipan wawancara dengan Bu Nik:

“tujuannya ini memang usaha keluarga jadi yaa kalo ada pembeli ya siapa saja dilayanai, saya tidak mewajibkan siapa yang harus melayani, siapapun yang ada di rumah, anggota keluarga ya melayani pembeli”.

Melihat apa yang peneliti dapat di lapangan, bisa diberikan kesimpulan bahwa perlakuan Konsep Entitas Ekonomi suatu entitas yang menunjukkan bahwa masih ada penerapan akuntansi yang mungkin masih terbilang cukup lumayan dan dari sisi lain berapa marginal akuntansi dalam kehidupan pada suatu usaha mikro. Sejatinya akuntansi sebagai dasar para pelaku usaha untuk menggapai kelangsungan hidup usaha, tidak pernah digubris seakan tanpa pernah sadar betapa pentingnya konsep dasar akuntansi. Dalam hal ini konsep pemisahan keuangan. Ulasan ini didukung oleh dalam jurnal (Risnansih, 2017) yang mengemukakan bahwa dalam implementasinya dilapangan.

Tidak ada perbedaan antara kegiatan yang sifatnya pribadi dengan kegiatan operasional usaha mikro. Hal tersebut hanya memengaruhi tingkat profesional dalam mengelola keuangan pada usaha mikro. Mengelola keuangan yang sifatnya profesional merupakan aktivitas pengelolaan yang ada pada organisasi. Di mana aktivitas-aktivitas itu akan menyangkut aktivitas pada perencanaan suatu usaha, pengelolaan kas pada usaha serta pengendalian kegiatan usaha juga. Seperti yang ada pada usaha mikro, manajemen kas, mengatur anggaran, dan rencana dalam pengembangan usaha mikro merupakan sikap profesional dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal itu, mewujudkan hal tersebut harus diterapkannya sistem pembukuan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Mekanisme pencatatan akuntansi pada usaha mikro memang hanya dilihat dan diterapkan sebelah mata saja. Jika tidak perbedaan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha maka suatu saat akan terjadi anggaran yang alokasinya kacau karena setiap periode tidak ada alokasi yang jelas, pemisahan yang teratur atau khusus.

Serta *mindset* pelaku usahamikro uang yang mungkin dipaksa dipisah hanya sebagai “jaga-jaga” untuk pengembangan toko.

Pada usaha mikro toko Bu Nik tidak ada bentuk pencatatan sama sekali hanya mengalir saja mengikuti jalannya transaksi disetiap harinya, uang yang diterima pun langsung dimasukkan ke dalam laci atau dipisahkan menurut supplier yang nanti akan datang mengambil uang untuk produk yang telah terjual. Apabila terdapat pembeli yang mengutang atau merasa ada uang yang belum diterima oleh Bu Nik maka Bu Nik hanya mencatat utang-utang pembeli atau bon, jika uang tersebut diterima maka bon-bon tersebut dihapus atau dibuang jadi hanya sebagai pengingat saja, untuk pencatatan lain tidak diterapkan oleh Bu Nik. Berikut petikan wawancara dari Bu Nik:

“Tidak pernah, saya mengalir saja. Kalau dicatat mungkin orang-orang yang bon atau utang, tapi itu dulu, sekarang saya tidak melayani utang jadi ya gapernah mencatat. Kalo mau belanja ya langsung belanja, dapet uang ya dapet uang”.

Kegiatan pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan pelaku usaha mikro Bu Nik masih menggunakan *feeling* atau perasaan si pemilik. Berikut petikan kutipan wawancara dari Bu Nik:

“Saya hanya memisahkan uang toko misal di toko itu yak an khusus sembako, nah sekarang ini saya jualan es krim sama es batu, laci uangnya dari masing-masing itu dipisah supaya jika ada supplier datang sewaktu- waktu uangnya tidak kecampur. Intinya uang usaha aja yang dipisah”.

Apa yang telah dilakukan oleh Bu Nik merupakan realita yang gamblang bahwa terlihat jelas antara uang usaha dan uang pribadi masih dicampur. Biasanyajika pelaku usaha melakukan hal tersebut akan merasakan kocar-kacir dalam mengelola keuangan dan sulit untuk mengembangkan usahanya, sederhananya dalam mengisi produk-produk yang akan dijual. Namun Bu Nik merasa beliau tidak pernah merasakan kalau usahanya kocar-kacir yang jelas-jelas tidak ada mekanisme pengelolaan keuangannya. Jikapun dalam toko ada yang kurang atau hendak mengisi produk di toko maka Bu Nik langkah yang diambil Bu Nik menggunakan simpanan atau tabungan yang dari

pendapatan yang beliau peroleh dari toko sebagai penambahan modal usaha tokonya.

Memaknai persepsi jawaban wawancara yang diucapkan oleh para informan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaku usaha mikro tidak terlalu mencari informasi tentang bagaimana mengelola keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Dari kacamata peneliti juga pelaku usaha mikro, kecenderungan pelaku usaha mikro tidak terlalu memikirkan besaran omzet di setiap harinya, mereka hanya mementingkan bahwa usahanya lancar dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak ada sikap obsesi dalam mematok omset yang diperoleh per periode. Sementara terkait pengembangan usaha mikro, pelaku usaha bersikap *stay in business* atau dalam artian pelaku usaha mikro hanya bergantung dengan keadaan dan kurang adanya kesadaran dan perhatian tentang konsep dasar akuntansi untuk usahanya. Berdasarkan ulasan sebelumnya maka berdampak kepada pelaku usaha mikro tidak bisa menjawab berapa laba yang diperoleh secara riil. Hal tersebut memberikan rasa penasaran peneliti terhadap metode apa yang diterapkan pelaku usaha mikro dalam memperhitungkan laba dalam usahanya. Peneliti mendapatkan beberapa informasi dari informan yang macam-macam mengenai bagaimana menghitung laba usaha mikronya. Seperti apa yang diinformasikan oleh Bu Nik yang beliau mengaku tidak pernah menghitung laba dan membiarkan semua usahanya mengalir begitu saja. Beliau akan merasa untung atau jika pemenuhan kebutuhan sehari-harinya tercukupi dan produk yang ada pada toonya lebih banyak dan beragam. Berikut cuplikan wawancara Bu Nik:

“Gapernah menghitung saya, itu saya ngira-ngira soalnya ya kalo saya dapat uang langsung kalo ada yang kurang-kurang langsung saya belanjakan, kalo gada yang dibelanjakan untuk kebutuhan toko ya saya simpan. Jadi yaitu mengalir aja yang penting berkah”.

Bagi Bu Nik, interpretasi keuntungan usahanya digambarkan dengan berhasil membeli motor untuk akses keliling atau tengkulak. Serta keberhasilan keuntungan yang lain adalah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli makanan, membayar listrik dan lain sebagainya. Dalam wawancara tersebut, Bu Nik tidak

menutup kemungkinan bahwa anggota keluarganya turut andil dalam usahanya. Bahkan Bu Nik tidak ada sistem penggajian kepada anggota keluarganya ataupun dengan dirinya sendiri.

4.6 Makna Entitas Seluruh Pelaku Usaha Mikro

Cuplikan wawancara dari Bapak Kabul, Bapak Udin dan Bu Naria ternyata sudah diterapkan konsep entitas walaupun mereka tidak tahu konsep entitas itu bagaimana, dan tanpa konsep entitas pun seperti bu Nik bisa disimpulkan bahwa tanpa konsep entitas pun usaha mikro Bu Nik dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Menjadikan bahwa usaha mikro ini hanya bertekat telaten dan mengikuti cara kerja dan feeling Bu Nik. Untuk bagian informasi keuangan pun pelaku usaha mikro hanya ingin mengetahui informasi keuangan tanpa mencari tahu apa saja dasar-dasar dari informasi keuangan itu sendiri. Dikarenakan untuk pelaku usaha mikro hal ini dirasa usaha yang kecil yang tidak perlu juga untuk mengetahui seluk beluk apa saja yang harus dipelajari dalam informasi keuangan untuk usaha mikro mereka. Dilihat dari kaca mata kebutuhan, pastinya usaha mikro dirasa butuh dalam informasi ini namun hanya sebatas tahu (Sabri, 2018). Maka dari ini perlu disimpulkan bahwa dalam kebutuhan informasi keuangan pada usaha mikro tidak terlalu dipelajari lebih dalam.

Konsep Entitas Ekonomi dilakukan pada suatu usaha walaupun tidak kompleks, diantara mereka konsep ini hal yang masih tabu dan asing untuk diterapkan pada usaha mikro karena mungkin dari lingkup usaha yang masih standart dan omzet usaha mikroyang masih cukup kecil. Keberlanjutan asumsi dari peneliti memberikan kesimpulan dari empat informan ada yang menerapkan Konsep Entitas Ekonomi dan satu dari informan tidak memberlakukan Konsep Entitas Ekonomi didalam suatu entitas utamanya usaha mikro adalah karena adanya anggapan bahwa akuntansi dalam persepsi masyarakat luas dianggap hanyabersifat formalitas. Sama halnya dengan persepsi ini di dalam jurnal (Risnansih,2017) juga mengungkapkan bila masyarakat memahami akuntansi hanya sebatas perkiraan yang mereka pikirkan saja, pikiran tersebut merupakan bentuk hasil dari *mindset* yang sudah menjadi kebiasaannya,

sehingga praktek akuntansi dianggap benar keberadaanya namun tidak paham maknanya. Dengan kata lain, akuntansi hanya dipandang sebelah mata dan hanya dijadikan kebiasaan serta formalitas dalam praktek akuntansi yang hal tersebut tidak memiliki keterkaitan yang penting.

Untuk akuntabilitas pada pemilik usaha mikro yang diperoleh pada pelaku usaha mikro bahwa Usaha Kue Diah Bakery tidak memiliki karyawan jadi sistem pengelolaan dilakukan pak Udin dan istri secara bersama-sama. Tidak ada sistem penggajian juga untuk diri sendiri. Usaha Tempe Murni Barokah Pak Kabul melakukan dasar pengelolaan keuangan usaha tempenya dan memberi gaji kepada karyawan berdasarkan feeling. Usaha Nafa Que Bu Naria mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri tanpa bantuan orang lain ataupun keluarga.

Sama halnya juga yang dilakukan Pak Udin, tidak ada sistem penggajian terhadap diri sendiri. Toko Bu Nik menjalankan usaha dengan mengaitkan anggota keluarga. Untuk segi pendapatan pun juga tidak ada rahasia dan langsung diberikan kepada keluarga untuk ikut mengelolanya.

Melihat konsep akuntabilitas yang diterapkan pelaku usaha mikro, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa akuntabilitas yang ada pada mayoritas pelaku usaha mikro tidak berorientasi terhadap informasi keuangan yang ada dalam lingkup usaha saja. Pelaku usaha mikro cenderung sebagai pelayan pelanggan, pemilik dan juga sebagai pengelola keuangan. Maka dari itu, informasi keuangan yang ada hanya diketahui oleh pemilik dan anggota keluarga yang berkaitan sedangkan orang lain seperti karyawan tidak punya hak untuk tahu tentang keuangan usaha mikronya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini terkait konsep entitas ekonomi terakut keberadaannya konsep ini dapat menyampaikan pengelolaan keuangan atau lebih tepatnya usaha mikro. Konsep pelaku ekonomi dianggap sebagai konsep yang tidak memberikan dampak yang tidak semestinya atau tidak berpengaruh penuh bila diterapkan pada suatu usaha. Karena dari perspektif dan persepsi pelaku usaha mikro bahwa bisnis yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja yang dikatakan untuk mendasari konsep yang tidak diterapkan. Konsekuensi dari usaha mikro yang tidak menyadari konsep ini pula yaitu keengganan pelaku usaha mikro untuk memisahkan, mengelola, dan mencatat catatan keuangan yang komprehensif sesuai dengan prosedur praktek akuntansi yang ditentukan. Pengelolaan keuangan untuk usaha mikro bersifat dasar dan marjinal, artinya hanya transaksi harian, pengeluaran dan piutang. Untuk pencatatan hanya dicatat "seingatnya", dasarnya bahkan tidak dicatat sama sekali. Untuk segi kebutuhan informasi pun para informan tidak terlalu mencolok apabila pelaku usaha mikro tidak mengetahui atau mempelajari tentang informasi keuangan. Karena kebutuhan informasi bisa dilakukan otodidak. Di sisi lain dari segi teknik pengelolaan keuangan usaha mikro terdapat banyak variasi dari informan bahwa teknik pengelolaan tidak harus punya dasar melainkan kreativitas si pemilik usaha mikro. Untuk akuntabilitas yang ada pada pelaku usaha mikro tidak berorientasi terhadap informasi keuangan yang ada dalam lingkup usaha saja. Pelaku usaha mikro cenderung sebagai pelayan pelanggan, pemilik dan juga sebagai pengelola keuangan. Maka dari itu, informasi keuangan yang ada hanya diketahui oleh pemilik dan anggota keluarga yang berkaitan sedangkan orang lain seperti karyawan tidak punya hak untuk tahu tentang keuangan usaha mikronya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu terbatas, dan karena informan sibuk melayani pelanggan, peneliti kurang mendalam untuk mendalami kehidupan sehari-hari informan. Keterbatasan kapasitas waktu terasa membatasi. Hal ini tentunya berdampak pada kurang lengkapnya data yang diperoleh peneliti. Keterbatasan juga ada pada peneliti yang memiliki waktu yang terbatas untuk mengumpulkan informan yang saling bertabrakan dengan jadwal peneliti. Oleh karena itu, kritik yang membangun dari semua disiplin ilmu sangat diharapkan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik dan bermanfaat.

Untuk keterbatasan yang lain diharapkan peneliti selanjutnya memakai penelitian fenomenologi. Karena penelitian ini jika diinterpretasikan ke dalam studi fenomenologi agar lebih menghasilkan penelitian konsep entitas yang lebih mendalam ke para pelaku usaha mikro serta jika memakai studi fenomenologi dapat melaporkan cerita atau pemaknaan umum si pelaku usaha mikro yang tujuannya untuk mereduksi peneliti pada fenomena untuk menjadi deskripsi.

5.3 Saran

Adapun saran yang disampaikan peneliti adalah:

1. Masalah utama bagi UMKM, khususnya usaha mikro, adalah pengelolaan dana usaha. Dengan menerapkan standar akuntansi, Anda dapat mencapai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Untuk itu pelaku ekonomi seperti usaha mikro perlu menerapkan Konsep Entitas Ekonomi agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara efisien.
2. Karena keterbatasan jumlah penelitian serupa, diharapkan peneliti selanjutnya akan berpartisipasi dalam penelitian ini, tetapi dari sudut yang berbeda untuk memastikan keragaman. Peneliti lain perlu mengamati perusahaan besar sehingga mereka dapat membandingkan kedua perusahaan jika mereka ingin mempelajari penerapan bidang yang sama yaitu Konsep Entitas Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

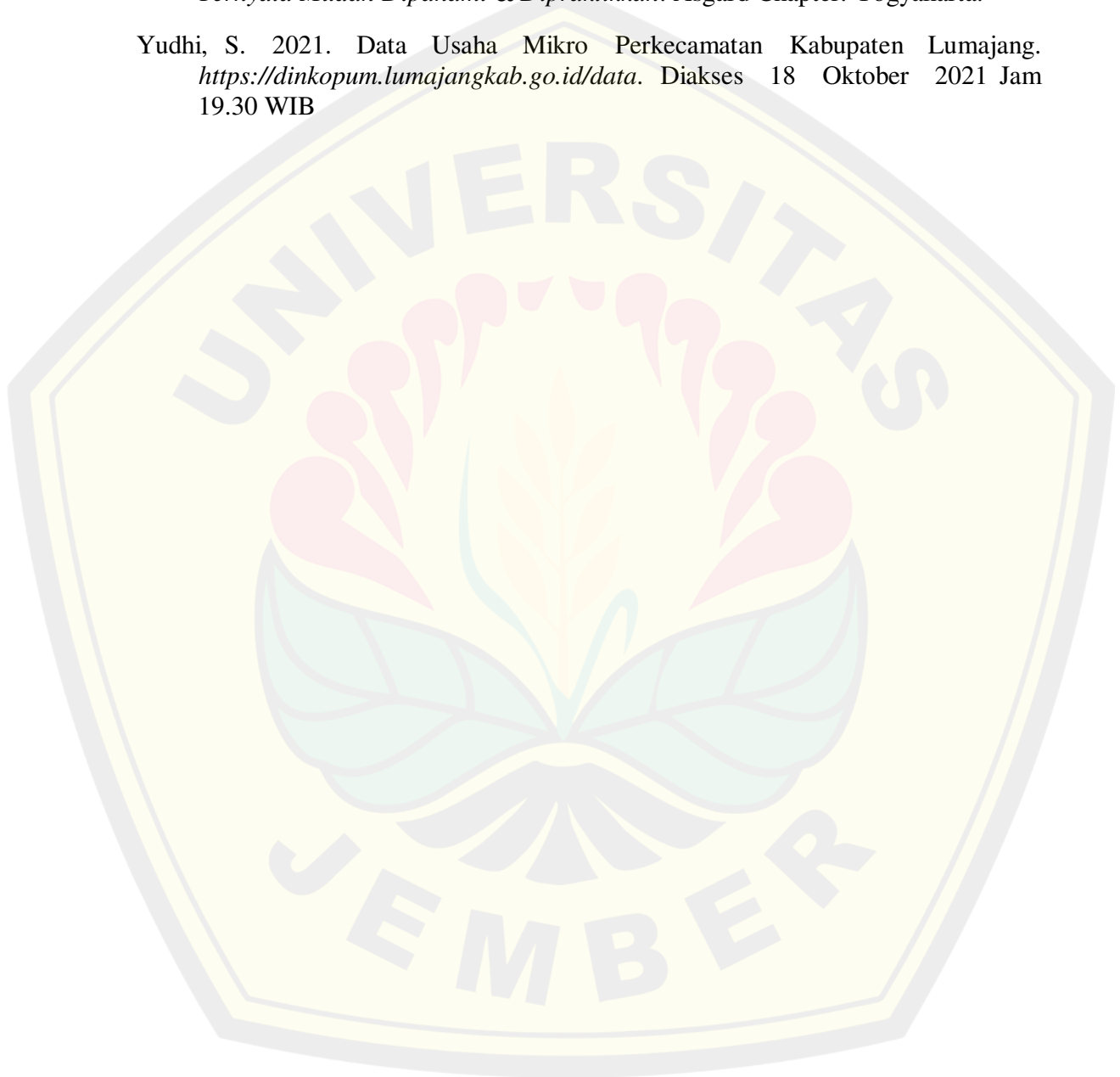
- Anggraini, R. 2020. *Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris Dalam Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)*. 3(2).
- Cahyani, B. E. 2021. *Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. 1–13.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmalaksana, W. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmayasa, N., Aneswari, Y. R., Bali, P. N., Kampus, J., Jimbaran, B., & Selatan, K. 2015. Nomor 3 Halaman 341-511 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- Hakim, M. S., & Kunaifi, A. 2018. *Peningkatan Kapabilitas Pengelolaan Keuangan UMKM Bidang Otomotif Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan*. 2(2), 102–104.
- Hapsari, D. P., & Hasanah, A. N. 2017. Model Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 36–47.
- Heriyoga, R., & Rachmat, B. 2016. Analisis strategi pemasaran UMKM menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dalam era MEA. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 283.
- Jamika, R. 2016. Masalah yang dihadapi Usaha Kecil Menengah di Indonesia. *Kajian Dan Riset Manajemen Profesional*, 2(6), 15–34.
- Kieso, D.E., J.J. Weygant, & Terry D.W. 2002. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc. Erlangga. Jakarta.
- Kusumawati, E. D. 2021. *Sistem Pencatatan, Pelaporan, Penganggaran dan Pengendalian dalam Pengelolaan Keuangan Bisnis UMKM Kecamatan Kartosuro*. 33(01), 6.
- Lili Marlinah. 2020. *Peluang dan Tantangan UMKM Dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid 19*. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 118–124.

Luthfiyah, F. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. Jember University Press.

Warsono, S., E.M. Sagoro, M.A. Ridha, dan A. Darmawan. 2010. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami & Dipraktikkan*. Asgard Chapter. Yogyakarta.

Yudhi, S. 2021. Data Usaha Mikro Perkecamatan Kabupaten Lumajang. <https://dinkopum.lumajangkab.go.id/data>. Diakses 18 Oktober 2021 Jam 19.30 WIB



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

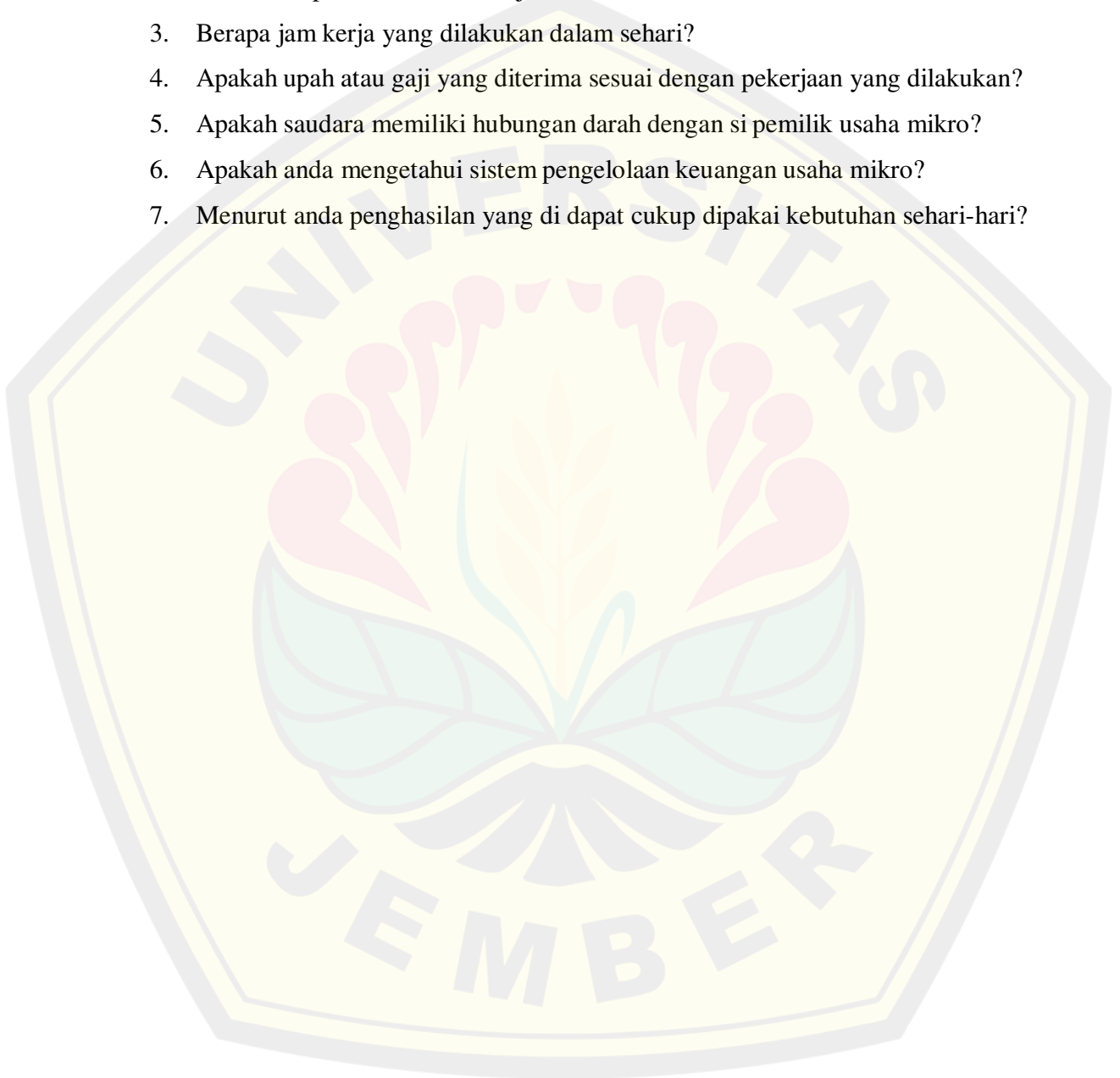
1.1 Daftar Pertanyaan untuk Pelaku Usaha Mikro

1. Bagaimana awal mula memulai usaha mikro ini Bapak/Ibu?
2. Dalam memulai usaha mikro ini modalnya dari Bapak/Ibu sendiri?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganggarkan modal untuk usaha?
4. Bagaimana melihat selera konsumen sehingga Bapak/Ibu yakin untuk berjualan atau memulai bisnis usaha mikro ini?
5. Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini dan yakin untuk dijalankan?
6. Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap transaksi pada usaha ini?
7. Bagaimana Bapak/Ibu mencatat transaksi keuangan dari usaha mikro ini?
8. Bagaimana teknik pengolahan keuangan versi Bapak/Ibu dalam usaha ini?
9. Bagaimana hasil yang telah di dapatkan sesuai berjualan Bapak/Ibu? Apakah ada hambatan atau semakin menambah ide untuk mengembangkan?
10. Berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha yang Bapak/Ibu miliki ini?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menghitung keuntungan?
12. Adakah kerugian yang pernah dialami dalam usaha mikro ini Bapak/Ibu?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kerugian?
14. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang usaha dan uang pribadi?
15. Mengapa Bapak/Ibu tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi?
16. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi?
17. Jika dalam pengabilan uang usaha untuk hal-hal yang sifatnya pribadi apakah Bapak/Ibu mencatatnya?
18. Apakah ada sistem penggajian untuk diri sendiri?
19. Apakah Bapak/Ibu pernah utang untuk modal usaha?
20. Bagaimana meningkatkan penjualan jika harus menyisihkan untuk membayar utang?

21. Setelah berjalan cukup lama, apakah Bapak/Ibu tetap utang untuk mengembangkan usaha mikro ini?

1.2 Daftar Pertanyaan untuk Karyawan

1. Bagaimana awal mula bekerja dengan si pemilik usaha?
2. Sudah berapa lama anda bekerja di sini?
3. Berapa jam kerja yang dilakukan dalam sehari?
4. Apakah upah atau gaji yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan?
5. Apakah saudara memiliki hubungan darah dengan si pemilik usaha mikro?
6. Apakah anda mengetahui sistem pengelolaan keuangan usaha mikro?
7. Menurut anda penghasilan yang di dapat cukup dipakai kebutuhan sehari-hari?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

2.1 Hasil Wawancara Pelaku Usaha Mikro

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Jumat, 25 Februari 2022

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Toko Kue Diah Bakery

Narasumber I

Nama : Udin

Asal : Sukodono, Lumajang

Wawancara:

1. Bagaimana awal mula memulai usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Dulu saya memulai usaha ini karena saya berhenti dari pekerjaan saya yang membuat kue juga yaitu toko kue Orion. Saya awalnya pengen usaha bengkel tapi modalnya juga besar, ya sudah saya pelan-pelan membuak usaha toko kue, saya punya lahan dan saya bangun lah toko kue kecil-kecilan ini.

2. Berapa lama usaha ini dijalankan Bapak/Ibu?

Jawab: Sudah 5 tahun berjalan

3. Dalam memulai usaha mikro ini modalnya dari Bapak/Ibu sendiri?

Jawab: Iya dari saya modalnya, sisa tabungan saya sehabis saya berhenti bekerja, saya tidak meminjam modal dari siapapun. Saya tidak utang jadi murni dari tabungan saya sendiri.

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganggarkan modal untuk usaha?

Jawab: Saya menganggarkannya dari saya berbelanja untuk bahan-bahan kue habisnya berapa, membeli etalase berapa, memperbaiki toko saya dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang saya peroleh dari saya bekerja di toko Orion. Saya

anggarkan sederhana lah sesuai kecukupan modal saya.

5. Bagaimana melihat selera konsumen sehingga Bapak/Ibu yakin untuk berjualan atau memulai bisnis usaha mikro ini?

Jawab: Sebenarnya jualan di sini tu gampang-gampang susah karena areanya sepi tapi saya tetap optimis, ya pelan-pelan saya mulai. Alhamdulillah sedikit demi sedikit usaha kue saya banyak yang kenal dan perlahanada yang pesen buat acara, lamaran dan lain-lain. Karena saya jual dengan harga dibawah umumnya. Tapi kualitas kue saya hamper mirip Orion jadi orang-orang pastinya mencai kue yang enak tapi harganya murah.

6. Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini dan yakin untuk dijalankan?

Jawab: Yakin tidak yakin yang penting optimis, tujuannya mencari rezeki yang halal.

7. Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap transaksi pada usaha ini?

Jawab: Pencatatan yang saya lakukan hanya sebuah formalitas. Untuk pengingat saya saja. Hari ini terjual berapa, hari ini mau belanja apa, hari ini orang yang ngambil berapa pcs jadi bukan pencatatan seperti pembukuan akuntansi gitu.

8. Bagaimana Bapak/Ibu mencatat transaksi keuangan dari usaha mikro ini?

Jawab: Saya tulis di buku gitu, di buku tulis. Saya gada buku-buku khusus juga, kalau tidak ada buku ya kertas gitu

9. Bagaimana teknik pengolahan keuangan versi Bapak/Ibu dalam usaha ini?

Jawab: Untuk tekniknya sendiri yang penting hari ini jual saya kumpulkan dulu, besoknya jual kumpulkan dulu, lalu dihitung apakah sesuai dengan estimasi atau laba yang harusnya saya dapatkan.

10. Bagaimana hasil yang telah di dapatkan seusai berjualan Bapak/Ibu?Apakah ada hambatan atau semakin menambah ide untuk mengembangkan?

Jawab: Alhamdulillah gada hambatan malah saya terus bikin kue-kueterbaru lagi atau saya menerima permintaan pelanggan.

11. Berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha yang Bapak/Ibu miliki ini?

Jawab: Keuntungan saya bisa Rp4.500.000-Rp5.000.000,- an ya tapi standarnya Rp4.500.000,-. namun terkadang saya juga kalau disuruh menyebutkan berapa keuntungan saya, sayatidak pernah bisa menyebutkannya karena dengan saya bisa memperoleh atau membeli barang dan memperbesar tempat usaha itu sudah bisa terlihat berapa hasil dan wujud keuntungan saya tanpa tahu berapa nominalnya.

12. Bagaimana Bapak/Ibu menghitung keuntungan?

Jawab: Saya jualan pasti sudah mematok harga berapa-berapanya, nah keuntungan ya saya ambil dari berapa harga yang saya jual. Misal harga kue saya Rp5.000,- ya keuntungan saya ngambilnya Rp1.000,- atau Rp1.500,- bisa ambil Rp2.000,- tergantung tingkat kesulitan kuenya.

13. Adakah wujud keuntungan yang tidak bisa digambarkan dengan nominal?

Jawab: Saya dapat embeli alat transportasi, membangun tempat usaha lagi di samping ini ya dan membeli perlengkapan usaha toko kuenya

14. Adakah kerugian yang pernah dialami dalam usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Alhamdulillah tidak pernah rugi karena saya sangat hati hati dalam berjualan ini jangan sampai rugi, Namanya berjualan kan harus untung

15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kerugian?

Jawab: Saya disaat berjualan mengandalkan feeling, hari ini bikin berapa ya? Sekiranya habis hari ini tidak nginep. Saya juga mengupayakan jika kue-kue saya tidak monoton di setiap harinya. Itu juga tips saya agartidak rugi. Tidak rugi di kue maupun jualan saya

16. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Ya saya pisah, mana uang untuk toko dan uang untuk pribadi. Misahnya bukan yang harus dipisah ditaruh di tempat-tempat seperti bank gitu ya saya pisah biar ada manajemennya lah biar saya enak juga. Saya memisahkan ke selip selip buku atas dompet kecil jadi saya kalo ada apa- apa juga gak ribet dan gak takut uang toko kecampur.

17. Mengapa Bapak/Ibu tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: -

18. Apakah ada sistem penggajian untuk diri sendiri?

Jawab: -

19. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Yaitu tadi biar teratur, jadi ga asal ambil uang kalau butuh apa-apa

20. Jika dalam pengabilan uang usaha untuk hal-hal yang sifatnya pribadi apakah Bapak/Ibu mencatatnya?

Jawab: Kadang saya catat kadang tidak, senyamannya saya aja tidak bikin ribet saya

21. Apakah Bapak/Ibu pernah utang untuk modal usaha?

Jawab: -

22. Bagaimana meningkatkan penjualan jika harus menyisihkan untuk membayar utang?

Jawab: -

23. Setelah berjalan cukup lama, apakah Bapak/Ibu tetap utang untuk mengembangkan usaha mikro ini?

Jawab: -

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 23 Maret 2022

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Ruko Bu Nik

Narasumber II

Nama : Bu Nik

Asal : Pasirian, Lumajang

Wawancara

1. Bagaimana awal mula memulai usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Saya dulu kerja di Jakarta, sudah ada pikiran untuk pulang ke Pasirian. Tapi masih belum terpikirkan mau bagaimana-bagaimana di Pasirian karena saya aslinya Pasirian ya, apa menikmati hasil kerja apa memulai usaha. Suatu Ketika saya berpikir, hari tua apakah saya harus di Jakarta terus, jadi saya sebelum kejadian Trisakti itu saya menyempatkan pulang untuk membangun sebuah rumah dan toko di Pasirian kecil-kecilan. Pas sudah jadi saya merasa harus bekerja lagi untuk modal-modal usaha kecil saya karena saya udah bangun toko kan. Sesudah modal dan tabungan saya cukup, saya berhenti dari pekerjaan saya di Jakarta lalu kembali ke Pasirian untuk memulai usaha. Dulu tokonya tidak sebesar ini, dulu ini kecil dan jualannya saya Cuma sembako yang kecil-kecil seperti gula, tepung, minyak, dan chiki-chiki. Jadi semua bertahap, ini murni dari kerja keras saya membangun usaha ini.

2. Berapa lama usaha ini dijalankan Bapak/Ibu?

Jawab: Mulai tahun 1997, sekarang 2022 berarti hamper 25 tahun.

3. Dalam memulai usaha mikro ini modalnya dari Bapak/Ibu sendiri?

Jawab: Iya murni dari saya sendiri, tidak ada campur tangan orang lain ataupun keluarga

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganggarkan modal untuk usaha?

Jawab: Saya dulu tidak ada menganggarkan, saya hanya mengira-ngira apakah dengan modal segini bisa buat usaha, nominal yang saya punya apa cukup dengan catatn-vcatatan saya untuk pertama kali kulakan. Semua mengalir saja. Gada anggaran-anggaran yang saya buat, semua hanya tekat keberanian saya dalam memulai usaha ini.

5. Bagaimana melihat selera konsumen sehingga Bapak/Ibu yakin untuk berjualan atau memulai bisnis usaha mikro ini?

Jawab: Dulu disaat saya pindah ke Pasirian masih belum ada warung-warung kecil, dan pikiran saya untuk berjualan sembako dan chiki-chiki dirasa tepat karean pastinya dibutuhkan. Entah konsumen berbelanja disaat ingin atau terdesak ada toko saya yang siap melayani mereka.

6. Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini dan yakin untuk dijalankan?

Jawab: Karena kalo jual yang lain-lain belum tentu orang mau beli, kalo sembako kan orang pasti butuh dan disini banyak anak kecil jadi suka jajan.

7. Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap transaksi pada usaha ini?

Jawab: Tidak pernah, saya mengalir saja. Kalau dicatat mungkin orang-orang yang bon atau utang, tapi itu dulu, sekarang saya tidak melayani utang jadi ya gapernah mencatat. Kalo mau belanja ya langsung belanja, dapet uang ya dapet uang.

8. Bagaimana Bapak/Ibu mencatat transaksi keuangan dari usaha mikroini?

Jawab: -

9. Bagaimana teknik pengolahan keuangan versi Bapak/Ibu dalam usahaini?

Jawab: Untuk tekniknya sendiri tidak ada sih ya kalo ada uang masuk tinggal taruh di laci, say amah mengalir saja.

10. Bagaimana hasil yang telah di dapatkan seusai berjualan Bapak/Ibu?

Jawab: Alhamdulillah ya seperti apa yang anda lihat toko saya makin besar dan jualan saya makin banyak, ya walaupun tidak pernah tidak pernah dibukukan ya intinya kalo tujuannya baik pasti akan berkah, saya merasa untung tidak pernah

rugi walaupun sejujurnya saya tidak tahu berapa kepastian keuntungan saya, kalo dikira-kira kurang lebih Rp5.000.000,-

11. Apakah ada hambatan atau semakin menambah ide untuk mengembangkan?

Jawab: Tidak ada hambatan sama sekali malah semakin lancar padahal saya jualan dari tahun 1997, ya hambatannya ada orang yang bon-bon itu aja kalo di lain itu ngga da, jadi saya bebas mengembangkan apa produk yang saya jual.

12. Berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha yang Bapak/Ibu miliki ini?

Jawab: Bersih Rp5.000.000,- itu ya

13. Bagaimana Bapak/Ibu menghitung keuntungan?

Jawab: Gapernah menghitung saya, itu saya ngira-ngira soalnya ya kalo saya dapat uang langsung kalo ada yang kurang-kurang langsung saya belanjakan, kalo gada yang dibelanjakan untuk kebutuhan toko ya saya simpan. Jadi yaitu mengalir aja yang penting berkah

14. Adakah wujud keuntungan yang tidak bisa digambarkan dengan nominal?

Jawab: Itu saya bisa membeli motor untuk tengkulak, selain dibuattengkulak bisa dibuat aktivitas sehari-hari juga. Itu wujud keuntungan saya. Motor saya juga sudah ada tiga.

15. Adakah kerugian yang pernah dialami dalam usaha mikro ini Bapak/Ibu? **Jawab:**

Saya merasa tidak pernah rugi, dulu pernah rugi garagara orang bontidak bayar, selain itu tidak ada. Untuk produk-produk yang saya jual punsaya liat di pasaran apa yang sering dicari dan dibeli ya saya kulakan barangitu jadi saya terhindar dari rugi

16. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kerugian?

Jawab: Kalo untuk versi saya jangan mau tokonya di bon dan cari barang-barang yang sedang dicari, dibutuhkan pelanggan, main *feeling* dan *update* terus

17. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Tidak pernah, kalo ada kebutuhan sehari-hari langsung ambil di laci toko. Saya gada misah-misahkan gitu, kalo butuh ambil gak ya yaudah. Saya hanya memisahkan uang toko misal di toko itu yak an khusus sembako, nah

sekarang ini saya jualan es krim sama es batu, laci uangnya dari masing-masing itu dipisah supaya jika ada supplier datang sewaktu- waktu uangnya tidak kecampur. Intinya uang usaha aja yang dipisah.

18. Apakah ada sistem penggajian untuk diri sendiri?

Jawab: Tidak dilakukan karena buat apa menggaji diri sendiri

19. Mengapa Bapak/Ibu tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi? **Jawab:**

Yakan saya jualan ini, usaha ini ujung-ujungnya buat kebutuhanehari-hari ngapain dipisah toh menurut saya sama saja, selagi untuk tokodan kebutuhan sehari hari tercukupi nagapain dipisah

20. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: -

21. Jika dalam pengabilan uang usaha untuk hal-hal yang sifatnya pribadiapakah Bapak/Ibu mencatatnya?

Jawab: Tidak pernah mencatat saya

22. Apakah Bapak/Ibu pernah utang untuk modal usaha?

Jawab: Tidak pernah utang dalam apapun saya, kalo gasanggup mending nabung dulu atau bersabar dulu

23. Bagaimana meningkatkan penjualan jika harus menyisihkan untuk membayar utang?

Jawab: -

24. Setelah berjalan cukup lama, apakah Bapak/Ibu tetap utang untukmengembangkan usaha mikro ini?

Jawab: -

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 26 Maret 2022

Waktu : 13.20 WIB

Tempat : Rumah Pak Kabul

Narasumber III

Nama : Kabul

Asal : Sukodono, Lumajang

Wawancara:

1. Bagaimana awal mula memulai usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Saya pensiunan guru, pada saat itu istri saya meninggal. Saya menghidupi anak saya yang nomor tiga, yang dua sudah menikah. Saya menguliahkan dia, di tengah jalan dia kecelakaan yang mengharuskan mengeluarkan uang banyak. Ya pada saat itu saya bingung saya hanyapensiunan. Pada akhirnya anak saya selesai berobat, saya memutuskan untuk memulai usaha. Saya menikah lagi dengan orang Jember, dan disitulah saya merambah ke bikin tempe tapi masih di Jember. Awalnya saya melihat kerabat saya bikin tempe kok bagus-bagus lalu saya bertanya dan dikasih ilmu oleh beliau. Saya praktekan tapi nggak jadi tempunya. Saya dan istri saya bikin lagi dan bikin lagi perlahan lahan cukup bagus lah bisa di jual di pasaran, tapi untuk soal arsa sudah enak cuma bentukannya masih belum bisa padat. Ya bikin tempe itu harus telaten intinya. Dari pengelolaan, bahan bakunya, tempat bikin tempunya harus bersih dan higienis jadi saya optimalkan itu. Saya juga cari ragi yang berkualitas sampesaya beli dari Bandung. Saya pada saat itu juga liat-liat di youtube untuk memaksimalkan ilmu saya. Karena dari latar belakang saya hanya bondo nekat memulai usaha tempe ini. Perlahan-lahan saya menemukan polanya yang bagus

yang membuat tempe saya jadi. Pada saat itu saya konsisten dengan pola saya yang saya pakai alhamdulillah dulu sedikit demi sedikit berjualan akhirnya konsisten sampai sekarang berjualan tempe yang tempe saya selalu dicari orang karena tempe saya enak dan saya berani mengakui itu karena pilihan kedelai saya dan ragi saya berkualitas. Setelah saya menemukan pola pembuatan tempe yang bagus jadi saya langsung pulang ke Lumajang karena mungkin usaha disana juga bisa lebih baik lagi daripada di Jember.

2. Berapa lama usaha ini sudah dijalankan Bapak/Ibu?

Jawab: Usaha tempe saya ini sudah 11 tahun lebih, sudah lama sekali

3. Dalam memulai usaha mikro ini modalnya dari Bapak/Ibu sendiri?

Jawab: Modal saya sisa anak saya masuk rumah sakit itu, sekitar Rp500.000,- saja dan disaat saya menikah lagi, istri saya juga membantu jadi usaha bersama. Modal saya Rp1.500.000,- dalam membuat tempe. Saya tidak pernah terbesit meminjam atau mengutang kepada bank atau orang karena dulu saya sangat-sangat jatuh dan berada di bawah sekali takut tidak bisa membayar jadi memang apa adanya saya, modal yang saya punya ya saya pakai.

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganggarkan modal untuk usaha?

Jawab: Sebelum saya menganggarkan, dulu saya asal berbelanja jadi pada awal awal bikin dan jualan merasa rugi padahal background saya guru dulu yang seharusnya bisa memberikan manajemen yang baik dalam pengannggaran sebuah usaha, tapi setelah saya rugi saya dapat pembelajaran bahwa dalam memulai usaha harus menganggarkan keuangan yang keluar untuk berbelanja bahan-bahan yang diperlukan dalam memulai usaha. Jadi saya dulu menganggarkannya lewat catatan yang saya tulis rapi dengan garis-garis. Modal berapa saya alokasikan untuk membeli bahan baku seperti kedelai berapa ton, saya juga menulis saya ambil kedelai ke siapa, harganya berapa. Saya membeli ragi juga berapa kilo untuk kedelai yang saya beli per ton, kemasan saya juga mau seperti apa, alat-alat pembuatan tempe yang saya beli juga harus bagus itu harganya berapa jadi saya rinci sekali, karena saya takut rugi dua kali. Nah

setelah semua selesai saya sempatkan untuk sekalian menghitung untung, saya jualnya berapa untungnya kira-kira berapa sekiranya ada beberapa untuk bisa balik modal jadi usaha tempe saya berjalan lancar.

5. Bagaimana melihat selera konsumen sehingga Bapak/Ibu yakin untuk berjualan atau memulai bisnis usaha mikro ini?

Jawab: Setelah saya pulang di kota Lumajang. Saya melihat begitu banyak sekali orang-orang yang bikin dan berjualan tempe, tapi ya orang-orang sini kalo bikin tempe asal murah tapi kebanyakan jelek. Banyak yang dicampur papaya atau apa yang sekiranya meminimalisir penggunaan kedelai. Alhasil anda tahu tempe-tempe yang dijual mereka hitam-hitam, tidak tahan lama dan kalo sudah kelamaan rasanya jadi pahit. Dari situlah saya termotivasi untuk bikin dan jual tempe dengan kualitas yang bagus. Saya berani bersaing di pasaran karena saya merasa tempe saya bagus dengan menggunakan bahan-bahan yang bagus dan pengelolaan yang bersih. Saya menjual tempe saya Rp3.000,- sampai Rp5.000,- degan kuliats yang agus alhasil tempe saya dicari orang dan jadi banyak pelanggan atau mlijo yang dating.

6. Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini dan yakin untuk dijalankan?

Jawab: Ya ini adalah skill yang saya punya untuk menyambung hidup di hari tua, saya hanya bisa melakukan hal ini. Selain untuk berproses ya saya melihat lingkungan saya yang berprofesi sama degan saya, jadi saya yakin untuk tetap berjuala tempe walaupun hanya sekedar tempe.

7. Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap transaksi pada usaha ini?

Jawab: Awal-awal saya rajin mencatat, tapi lama-lama saya merasa hafal dan dengan mengira-ngira akhirnya tidak saya catat. Ya kalo piutang saya catat, ada mlijo-mlijo yang ambil belum bayar gitu saya catat takut lupa. Tapi kalo untuk menulis berapa keuntungan atau pembukuannya lah saya sudah tidak pernah karena saya juga capek habis bikin tempe langsung tidur. Tapi semakin banyak yang melakukan piutang ke saya, saya jengkel dan akhirnya gada catat mencatat sama sekali. Tak inget-inget aja.

8. Bagaimana Bapak/Ibu mencatat transaksi keuangan dari usaha mikro ini?

Jawab: Untuk pencatatan piutang saya tulis di buku kecil gitu, tidak ada pencatatan yang spesial. Saya pengen aslinya saya bikin pembukuan tapi ya gitu ngga semept, istri saya saja ngga mau nulis-nulis gitu.

9. Bagaimana teknik pengolahan keuangan versi Bapak/Ibu dalam usahaini?

Jawab: Untuk tekniknya sendiri saya harus memisahkan antara modal dan keuntungan, intinya apa yang saya jadikan modal senilai Rp800.000,- harus balik Rp800.000,- serta keuangannya saya hitung benar-benar, kalo tidak sesuai dengan perhitungan saya ya saya cari apa yang bikin hasil saya tidak benar jadi teknik-teknik saya itu intinya membagi per-porsi keuangan yang saya terima agar keuangan saya juga teratur.

10. Bagaimana hasil yang telah di dapatkan sesuai berjualan Bapak/Ibu?

Jawab: Alhamdulillah saya bisa beli alat-alat untuk tempe nya, saya juga bisa beli motor untuk berkeliling berjualan tempe, bisa bayar ini itu, intinya banyak barokah saya berjualan ini. Sisa keuntungan saya tabung.

11. Apakah ada hambatan atau semakin menambah ide untuk mengembangkan?

Jawab: Tidak ada, saya merasa hambatan saya ada di awal-awal usaha saja, setelahnya Insya Allah tidak ada. Karena saya disiplin dalam menjalankan usaha ini.

12. Berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha yang Bapak/Ibu miliki ini?

Jawab: Pernah saya sampai Rp1.500.000,- perminggu. Tapi kalau di standarkan ya Rp1.200.000,- itu saya juga ada rewang ya pegawai tapi kerabat sendiri. Kerjanya juga tidak full cuma bantu-bantu saja. Saya beri Rp50.000-Rp100.000,-

13. Adakah kerugian yang pernah dialami dalam usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Saya mengalami kerugian pas awal-awal merintis saja karena dari awal bondo nekat, saya juga tidak mengerti dunia usaha jadi merasa kalangkabut namun perlahan bisa Alhamdulillah, intinya jangan putus asa kalau lagi gagal, belajar terus. Apalagi bikin tempe ini harus telaten dan sabar. Dari mengelola

kedelai-kedelainya bukan sembarang, tiap jam air harus diganti ya memang kalau menomorsatukan kualitas capek tapi yang penting pelanggannya ini lo balik lagi.

14. Adakah wujud keuntungan yang tidak bisa digambarkan dengan nominal?

Jawab: Dengan saya bisa membeli alat transportasi dan dapat merenovasi tempat usaha saya, menurut saya itu adalah wujud keuntungan saya

15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kerugian?

Jawab: Hitung benar-benar modal disertai keuntungan, Jangan sampai modalnya segini, malah untung segitu. Untuk keuangan saya jamin aman, tapi untuk kerugian penjualan tempe ini semisal tidak laku hari itu, karena produk tempe saya bagus ya tahan 4-5 hari malah jamurnya semakin bagus dan kemasannya mengkerut saya tarik lagi soalnya ragi ya. Misal dalam 7 hari tidak laku, sama istri saya di potong-potong dijadikan kering tempe jadi tidak ada yang sia-sia. Lawong 7 hari itu tempennya masih bagus, tidak busuk tidak pahit sama sekali, bahan dasarnya Cuma kedelai dan ragi. Pengelolaannya juga higienis jadi sampe 7 haripun tetap bagus. Tapi itu estimasi saya agar terhindar dari kerugian.

16. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Saya pisah supaya manajemennya teratur dan bisa dihitung kalau tidak dipisah malah campur saya juga bingung.

17. Mengapa Bapak/Ibu tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: -

18. Apakah ada sistem penggajian untuk diri sendiri?

Jawab: Tidak

19. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Karena kalau tidak dipisah saya tidak bisa mengetahui mana uang usaha tempe saya mana untuk pribadi seperti kebutuhan sehari-hari. Kalau dipisahkan jadi ga semena-mena ambilnya ada porsinya sendiri. Saya misalkan butuh uang untuk bayar ini itu ya pakai uang pribadi saya gak ambil untuk uang usaha,

jadi uang usaha focus buat usaha biar hasilnya juga murni.

20. Jika dalam pengambilan uang usaha untuk hal-hal yang sifatnya pribadi apakah Bapak/Ibu mencatatnya?

Jawab: Kadang saya catat kadang tidak yang penting tahu porsi berapakah untuk uang pengambilan pribadi biar semuanya seimbang.

21. Apakah Bapak/Ibu pernah utang untuk modal usaha?

Jawab: Tidak pernah

22. Bagaimana meningkatkan penjualan jika harus menyisihkan untuk membayar utang?

Jawab: -

23. Setelah berjalan cukup lama, apakah Bapak/Ibu tetap utang untuk mengembangkan usaha mikro ini?

Jawab: -

24. Mengapa Bapak membutuhkan karyawan untuk mengelola usaha tempe ini dengan gaji berkisar Rp 50.000,- sampai Rp100.000,-?

Jawab: Saya hanya butuh rewang tapi kerjanya juga nggak full, dia systemnya per hari jadi misal saya gaji Rp100.000,- seminggu bisa Rp700.000,- kan lumayan ya, rewang Cuma satu karena untuk bikin tempe kedelai ini harus rajin ganti air untuk merendam dan mencucinya jadi kalos aya sendiri dan istri kewalahan, Saya juga ambil karyawan dari kerbata sendiri karena sudah terpercaya.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 26 Maret 2022
Waktu : 16.15 WIB
Tempat : Rumah Produksi Ibu Naria

Narasumber IV

Nama : Naria
Asal : Candipuro, Lumajang

Wawancara

1. Bagaimana awal mula memulai usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Berawal dari saya yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang saya juga tidak boleh kerja dengan suami, saya ngga enak hanya berdiam cuma ngurus anak saja di rumah jadi saya berpikir apa tidak memulai usaha saja? Saya suka masak tapi bikin kue maka saya terpikirkan untuk berjualan kue, dan hal ini didukung suami lalu saya pelan-pelan meikirkan apa saja yang harus dipersiapkan.

2. Berapa lama usaha ini sudah dijalankan Bapak/Ibu?

Jawab: Alhamdulillah saya berjualan ini sudah hamper 4 tahun.

3. Dalam memulai usaha mikro ini modalnya dari Bapak/Ibu sendiri?

Jawab: Modal yang saya pakai dari hasil tabungan saya, sebelum saya menikah saya bekerja di Batam dan tabungan saya masih ada sampai saya menikah dan punya anak. Terlebih lagi uang bulanan yang diberikan suami menambah tabungan saya untuk bisa dipakai untuk modal usaha saya untuk berjualan kue, jadi saya tidak ada hasrat pinjam modal untuk usaha saya, semua dari tabungan saya.

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menganggarkan modal untuk usaha?

Jawab: Pertama-tama saya catat terlebih dahulu apa yang saya butuhkan, apa yang saya perlukan dalam memulai usaha kue ini. Dari peralatan- peralatan dan

bahan-bahan. Kedua, mau dijual berapakah kue-kue saya ini yang pastinya tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah dan ini jadi bahan pertimbangan saya. Ketiga saya mau ambil untung berapakah, hasil penjualan saya harus balik modal dan untung. Itu yang saya pikirkan matang-matang. Saya menghindari adanya kerugian dalam usaha saya, maka dari itu saya harus hati-hati dan berpikir matang-matang agar usaha saya ini berjalan sesuai apa yang saya harapkan.

5. Bagaimana melihat selera konsumen sehingga Bapak/Ibu yakin untuk berjualan atau memulai bisnis usaha mikro ini?

Jawab: Di sini banyak sekali orang yang berjualan kue, persaingan harga dan rasa jadi hal yang utama tapi saya melihat selera konsumen lebih ke segiharga dan rasa yang enak. Dan kue yang saya jual juga beda dari yang lain sehingga jika diperuntukkan atau dibuat acara disaat pelanggan pesan kue-kue saya, kuenya beda dari penjual kue yang lain. Harganya juga tidak terlalu mahal namun kualitas premium karena saya membuat dari bahan-bahan di Indomart.

6. Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini dan yakin untuk dijalankan?

Jawab: Pertama dari skill ya saya suka masak jadi saya merasa senang melakukan usaha kue ini, kedua saya melihat orang-orang suka dengan kue yang saya jual yang jarang sekali orang bisa jumpa di penjual kue yang lain. Contohnya kue Bakpao ya, di sini sudah jarang orang berjualan Bakpao jadi saya ambil jalan untuk berjualan ini dan Alhamdulillah orang mencari saya untuk pesan bisa sampai 500 biji dan pernah ya saya dapat pesan 2000 biji, Masya Allah benar-benar saya makin yakin untuk terus melanjutkan usaha ini.

7. Apakah Bapak/Ibu mencatat setiap transaksi pada usaha ini?

Jawab: Ya pastinya saya catat, saya mencatatnya harian dan saya hitung perminggu. Kalau sudah saya hitung, catatan saya di buku saya hapus dan memulai lembaran pesanan dan perhitungan baru di minggu berikutnya.

8. Bagaimana Bapak/Ibu mencatat transaksi keuangan dari usaha mikro ini?

Jawab: Saya mencatatnya dengan buku Panjang yang sering dipakaisekolah

pelajaran akuntansi itu lo, saya garis-garis dan saya sertakan akun-akun yang saya pahami.

9. Bagaimana teknik pengolahan keuangan versi Bapak/Ibu dalam usaha ini?

Jawab: Teknik yang saya pakai yaitu memisahkan uang modal, uangkeuntungan dan uang untuk disisihkan untuk ditabung kembali. Nah jadi adadua nih antara uang keuntungan dan uang untuk menabung, jadi sayamendapatkan keuntungan misal sebesar Rp500.000,- per minggu. Jadi saya ambil untuk menabung semisal Rp150.000,- sampai dengan Rp200.000,-.Nah untuk sisanya biasanya saya pakai untuk beli alat-alat kue, atau*upgrade* baking lagi.

10. Bagaimana hasil yang telah di dapatkan seusai berjualan Bapak/Ibu?

Jawab: Sangat-sangat sesuai dari perhitungan awal saya pertama kali membangun usaha kue ini, tidak ada hambatan yang saya jalani. Walaupunsaya sudah berkeluarga yang pastinya waktunya terbagi namun saya tetap bisa berjualan.

11. Apakah ada hambatan atau semakin menambah ide untuk mengembangkan?

Jawab: Hambatan tidak ada, kalau untuk ide untuk semakin berkembang sih pastinya masih dipikirkan matang-matang ya soalnya saya apa-apa masih sendiri tidak ada karyawan jadi murni dari dalam diri saya jadi kalao mau nambah kue masih piker-pikir tapi kalo untuk belajar bikin kue jenis baru sih jalan buat jaga-jaga kalau saya sudah siap menambah menu kue baru.

12. Berapa keuntungan yang diperoleh dari usaha yang Bapak/Ibu miliki ini?

Jawab: Kondisional paling banyak 1.500.000.- paling sedikit Rp500.000,- sampai Rp800.000,-. Kalau dibikin standart nya ya Rp1.000.000,- pastidapat perminggu.

13. Adakah kerugian yang pernah dialami dalam usaha mikro ini Bapak/Ibu?

Jawab: Alhamdulillah tidak pernah karena saya memomorsatukanpermintaan pelanggan dan untuk kue yang saya buat saya memomorsatukan kualitasnya juga.

14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kerugian?

Jawab: Dihitung secara rinci dan dipikir matang-matang, mau ada Tindakan dipikir terlebih dahulu supaya tidak ada kejeglong atau hal hal yang membuat rugi di depan.

15. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Iya saya pisah, saya sendiri masing-masing pengelolaan keuangan yang saya atur. Saya pisahkan dalam bentuk amplop yang saya tulisi, kalau tidak seperti itu disaat pembukuan saya input saya bingung ini uang dari mana saja.

16. Mengapa Bapak/Ibu tidak memisahkan uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: -

17. Apa alasan sehingga Bapak/Ibu memisahkan antara uang usaha dan uang pribadi?

Jawab: Kalau tidak dipisah saya tidak tahu berapa proporsi usaha saya, berapa kebutuhan pribadi saya. Kan emang harus dipisahkan ngga sih? Kalau dicampur emang kelihatan? Malah tambah bingung. Kalo kebutuhan untuk usaha ya usaha, untuk pribadi ya pribadi.

18. Apakah ada sistem penggajian untuk diri sendiri?

Jawab:

19. Jika dalam pengabilan uang usaha untuk hal-hal yang sifatnya pribadi apakah Bapak/Ibu mencatatnya?

Jawab: Saya tidak pernah mengambil uang usaha untuk pribadi, saya konsisten dalam hal itu.

20. Apakah Bapak/Ibu pernah utang untuk modal usaha?

Jawab: -

21. Bagaimana meningkatkan penjualan jika harus menyisihkan untuk membayar utang?

Jawab: -

22. Setelah berjalan cukup lama, apakah Bapak/Ibu tetap utang untuk mengembangkan usaha mikro ini? **Jawab:** -

1.2 Hasil Wawancara Karyawan

Hari, tanggal : Minggu, 27 Maret 2022

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Tempat Produksi Tempe Pak Kabul

Narasumber

Nama : Ain

Asal : Sukodono, Lumajang

Wawancara

1. Bagaimana awal mula bekerja dengan si pemilik usaha?

Jawab: Saya ditawarkan oleh Pak Kabul dan saya mau saja karena saya di rumah juga nggak ngapa-ngapain, dan kerja tidak full seharian. Cuma setengah hari jadi saya mau, itung-itung dengan silaturahmi.

2. Sudah berapa lama anda bekerja di sini?

Jawab: Sudah 3,5 tahun jalan

3. Berapa jam kerja yang dilakukan dalam sehari?

Jawab: Setengah hari saja, kadang Cuma 2 jam sesuai kebutuhan

4. Apakah upah atau gaji yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan?

Jawab: saya sebagai karyawan menerima gaji apapun dari pak Kabul karena saya hanya mementingkan hubungan kekeluargaan dan system kerja saya hanya setengah hari jadi tidak terlalu memikirkan besaran nominal gaji saya

5. Apakah saudara memiliki hubungan darah dengan si pemilik usaha mikro?

Jawab: Hanya kerabat dekat yang kebetulan juga tetangga

6. Apakah anda mengetahui sistem pengelolaan keuangan usaha mikro?

Jawab: Saya tidak pernah ikut campur dalam pengelolaan keuangan usaha tempunya bapak Kabul

7. Menurut anda penghasilan yang di dapat cukup dipakai kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Sangat-sangat cukup karena upah harian dan saya kadang dikasih bonus juga

Lampiran 3. Dokumentasi Objek Penelitian



Gambar 3.1 Bersama Bu Nik



Gambar 3.2 Wawancara bersama Bu Nik



Gambar 3.3 Pemisahan Uang Usaha



Gambar 3.4 Pemisahan Uang Usaha



Gambar 3.5 Bersama Pak Udin (Toko Kue Diah Bakery)



Gambar 3.6 Bersama Pak Kabul (Tempe Murni Barokah)

